

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK
UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY,
KABUPATEN BANDUNG**



**Disusun Oleh:
Bernardus Ario Tejo Sugiarto, S.S., M.Hum.
Yusuf Siswantara, S.S., M.Hum.**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
(2012)**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
ABSTRAK	iii
BAB SATU. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Pemahaman tentang Desa Wisata	1
1.1.2 Pendekatan Fisik dan Non-Fisik Desa Wisata	2
1.1.3 Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata	3
1.1.4 Kekhasan Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata	4
1.1.5 Persoalan yang Dihadapi oleh Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata	5
1.2 Tujuan Penelitian	6
1.3 Urgensi penelitian	7
1.4 Alasan Pemilihan Tema	7
BAB DUA. RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK	
2.1 Kebudayaan dan Nilai	8
2.2 Rumah Budaya sebagai Ruang Publik	11
2.3 Rumah Budaya Memperkuat Identitas Budaya	13
2.3.1 Pengaruh Negatif Globalisasi terhadap Identitas dan Nilai Kebudayaan	13
2.3.2 Rumah Budaya dan Identitas Budaya	14
BAB TIGA. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian dan Langkah-langkah Pembahasan	16
3.2 Pembatasan-pembatasan dalam penelitian	17
3.3 Alur Pemikiran Penelitian	19
3.4 Rencana-rencana Penelitian di Masa Mendatang	20

BAB EMPAT. JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

BAB LIMA. DESKRIPSI DAN ANALISA DATA PENELITIAN

5.1	Kebutuhan yang Paling Penting dan Mendesak	25
5.1.1	Model Pengembangan Desa Wisata	25
5.1.2	Model Pengembangan yang Sesuai dengan Desa Wisata Rawabogo	26
5.2	Deskripsi dan Analisa Data Penelitian	27
5.2.1	Keterlibatan Kaum Muda dalam Kegiatan Kepariwisata	27
5.2.2	Penting dan Pentingnya Keberadaan Rumah Budaya	28
5.2.3	Proses Pembangunan Rumah Budaya	33
5.2.4	Peresmian dan Syukuran Rumah Budaya	38
5.2.4.1	Undangan Peresmian dan Syukuran Rumah Budaya	38
5.2.4.2	Acara Peresmian dan Syukuran Rumah Budaya	39
5.3	Agenda Penting setelah Rumah Budaya berdiri	40
5.4	Harapan-harapan Bapak Sunawa	42

BAB ENAM. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

6.1	Kesimpulan	44
6.2	Rekomendasi Penelitian	45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, telah terpilih menjadi Desa Wisata. Terpilihnya desa ini sebagai Desa Wisata bukanlah tanpa alasan. Setiap desa yang terpilih menjadi Desa Wisata tentu memiliki daya tarik wisata yang dapat mengundang wisatawan untuk datang ke desa tersebut. Namun, yang harus dipertimbangkan untuk menjadi Desa Wisata tidak cukup hanya adanya daya tarik wisata tetapi juga adanya fasilitas-fasilitas dan infrastruktur yang memadai yang mendukung dan mempermudah para wisatawan untuk datang ke desa tersebut, misalnya akses jalan yang mudah dan aman, sarana transportasi, dan akomodasi yang terdiri dari fasilitas penginapan dan rumah makan. Banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk benar-benar menjadi Desa Wisata. Penelitian ini bertujuan untuk membantu masyarakat Desa Rawabogo mempersiapkan diri menjadi Desa Wisata. Apabila Desa Rawabogo telah menjadi Desa Wisata yang memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai maka akan semakin banyak wisatawan yang datang. Dengan semakin banyaknya para wisatawan yang datang maka perekonomian desa tersebut akan semakin meningkat karena para wisatawan akan memberikan banyak penghasilan bagi masyarakat dari fasilitas penginapan, rumah makan, jajanan, pertunjukan kesenian, kerajinan tangan dan lain-lain yang disediakan oleh desa tersebut. Tujuan jangka panjang penelitian ini jelas adalah peningkatan perekonomian masyarakat Desa Rawabogo.

Fasilitas-fasilitas yang perlu dilengkapi oleh Desa Rawabogo begitu banyak sehingga tidak mungkin dipenuhi dalam waktu singkat. Ini harus dilakukan secara bertahap. Penelitian ini membantu masyarakat desa untuk melihat kebutuhan apa yang penting dan mendesak untuk dipenuhi demi pengembangan desa tersebut sebagai Desa Wisata. Target khusus penelitian ini adalah membantu masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dari hasil penelitian, ternyata Rumah Budaya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Dengan demikian, para peneliti dengan dibantu beberapa orang (diantaranya Bapak Bambang, koordinator Gladi Budaya PKH-UNPAR dan Bapak Lilik Alike, salah satu dosen pembimbing Gladi Budaya) membantu mewujudkan Rumah Budaya ini. Dengan demikian, target konkret penelitian ini atau indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah berdirinya Rumah Budaya. Penelitian ini merupakan wujud pengabdian peneliti kepada masyarakat.

BAB SATU

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Pemahaman tentang Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), sebuah program yang dicanangkan oleh Departemen Pariwisata, sebagaimana yang dikutip oleh Soetarso Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin,¹ yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah *suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya*. Berdasarkan definisi Desa Wisata, sebuah desa dapat dikategorikan sebagai Desa Wisata apabila desa tersebut memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

- 1) *Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.*
- 2) *Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.*
- 3) *Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.*
- 4) *Keamanan di desa tersebut terjamin.*
- 5) *Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.*
- 6) *Beriklim sejuk atau dingin.*
- 7) *Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.*

¹ Soetarso Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin, "Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah", *Info Sosial Ekonomi*, Vol. 2 No.1 (2001) 38.

1.1.2 Pendekatan Fisik dan Non-Fisik Desa Wisata

UU. No.22/99, tentang Otonomi Daerah yang diberlakukan mulai tahun 2000, mengarahkan fokus pembangunan di daerah pedesaan sehingga diharapkan akan terjadi perubahan sosial kemasyarakatan dari urbanisasi ke ruralisasi (orang-orang kota senang/akan pergi ke desa untuk berekreasi). Dengan demikian, pemerataan pembangunan akan terjadi, sesuai dengan apa yang ditertulis dalam TRILOGI pembangunan dalam GBHN.² Program Desa Wisata merupakan salah satu program dari Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk memberdayakan masyarakat desa. Dengan adanya program Desa Wisata, lapangan pekerjaan di desa tercipta dan angka pengangguran dapat ditekan sehingga dengan sendirinya angka kemiskinan dapat berkurang. Program ini merupakan salah satu wujud keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat miskin (*pro poor*).³

Untuk membentuk sebuah desa menjadi Desa Wisata bukanlah hal yang mudah karena hal ini memerlukan pendekatan fisik dan nonfisik. Pendekatan fisik merupakan metode umum dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus seperti meningkatkan akses dan keterkaitan antar pusat pengembangan. Sedangkan, pendekatan nonfisik merupakan metode khusus dengan mengembangkan budaya daerah dan kearifan lokal.⁴ Pendekatan fisik dilakukan melalui:

- 1) mengembangkan sarana dan prasarana pendukung untuk meningkatkan akses dan jaringan keterkaitan antara desa penyangga dengan pusat kegiatan pariwisata seperti daya tarik wisata, hotel/ resort;
- 2) mengkonservasi sejumlah bangunan yang memiliki nilai seni, budaya, sejarah dan arsitektur lokal yang tinggi dengan tetap mempertahankan nilai keasliannya;
- 3) mengubah fungsi bangunan menjadi sesuatu yang berkontribusi pada pengembangan kegiatan kepariwisataan;
- 4) mengembangkan bentuk-bentuk penginapan di dalam wilayah desa wisata yang dioperasikan oleh penduduk desa;

² Soetarso Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin, "Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah", *Info Sosial Ekonomi*, Vol. 2 No.1 (2001) 37.

³ Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: PM.26/UM.001/MKP/2010, tentang PEDOMAN UMUM PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI PARIWISATA MELALUI DESA WISATA.

⁴ PM.26/UM.001/MKP/2010.

- 5) mengembangkan usaha-usaha terkait dengan jasa kepariwisataan.

Pendekatan nonfisik dilakukan melalui:

- 1) pelestarian kearifan lokal, budaya dan kekhasan daerah;
- 2) pelatihan-pelatihan manajemen pariwisata, kuliner, kerajinan, bahasa dll.

1.1.3 Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata

Dalam sebuah artikel yang termuat dalam Website resmi Pemerintahan Kabupaten Bandung, Kepala Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata (Dispopar) Kabupaten Bandung, Marlan, memberikan pernyataan bahwa potensi sumber daya alam yang dimiliki sejumlah desa di Kabupaten Bandung dinilai layak untuk dikembangkan sehingga desa tersebut dapat menjadi Desa Wisata.⁵ Desa yang terpilih menjadi Desa Wisata, yakni :

- 1) Desa Alamendah (Kec. Rancabali) dengan aneka makanan olahan stroberi, kerajinan tangan, pertanian dan perkebunan;
- 2) Desa Gambung (Kec. Pasirjambu) dengan aneka makanan olahan stroberi, kerajinan tangan, peternakan, perikanan, pertanian dan seni budaya;
- 3) Desa Panundaan (Kec. Ciwidey) dengan peternakan kelinci, pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan;
- 4) Desa Rawabogo (Kec. Ciwidey) dengan peternakan kelinci, pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan;
- 5) Desa Lebakmuncang (Kec. Ciwidey) dengan kerajinan tangan;
- 6) Desa Lamajang (Kec. Pangalengan) dengan upacara wuku taun, arung jeram, home stay, kuliner, pertanian dan peternakan;
- 7) Kelurahan Jelekong (Kec. Baleendah) dengan seni lukis, wayang golek, dan kuliner tradisional sebagai desa wisata;
- 8) Desa Ciburial (Kec. Cimenyan) dengan kekhasan seni budaya dan peternakan;
- 9) Desa Cinunuk (Kec. Cileunyi) dengan kampung seni dan kuliner;
- 10) Desa Laksana (Kec. Ibum) dengan Kawah Kamojang dan hasil pertanian/perkebunan.

⁵ *Ditetapkan, 10 Desa Wisata*, artikel tertulis pada Senin, 24 Januari 2011, diambil dari alamat <http://www.bandungkab.go.id/> pada tanggal 12 November 2011. Artikel ini bersumber pada Harian Umum, Pikiran Rakyat, Edisi Senin 24 Januari 2011.

Desa-desi Wisata di Kabupaten Bandung ini secara resmi ditetapkan oleh Dadang M. Nasser, Bupati Bandung.⁶ Kesepuluh desa itu diharapkan dapat mempertajam karakteristik khusus mereka di bidang seni-budaya, kerajinan, kuliner dan produk pertanian demi kepentingan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Pemberian nama “Desa Wisata” ini merupakan sekaligus anugerah sekaligus sebuah tanggung jawab bagi desa-desa tersebut.

1.1.4 Kekhasan Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata

Dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan fokus penelitian pada Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, yang termasuk ke dalam salah satu Desa Wisata di kabupaten Bandung. Yang menjadi pertanyaan penting yang berkaitan dengan Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata adalah apakah yang menjadi kekhasan Desa Rawabogo dibandingkan dengan desa-desa wisata lainnya di Kabupaten Bandung. Berpijak dari alasan pemilihan Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata di atas, Desa Rawabogo dipilih karena peternakan kelinci, pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan desa lainnya. Dari segi seni dan budaya, Desa Wisata lainnya juga memiliki hal yang sama. Bagi peneliti, semua hal diatas memang sudah bisa membuat Desa Rawabogo memenuhi persyaratan untuk menjadi Desa Wisata tetapi hal ini bukanlah kekhasan Desa Rawabogo. Berdasarkan pengamatan peneliti, yang membedakan Desa Rawabogo dengan Desa Wisata lainnya adalah adanya Situs di Gunung Padang yang ada di desa tersebut beserta dengan proses upacara peziarahan dan pemaknaannya dalam proses perjalanan spiritual manusia yang disebut dengan Nagara Padang.⁷ Selama beberapa belas tahun terakhir, para wisatawan yang datang ke Desa

⁶ *Desa Wisata Kabupaten Bandung*, Bandung Raya, Pikiran Rakyat, Sabtu (Manis), 12 Februari 2011, 9 Rabiul Awal 1432 H, Mulud 1944, h. 21.

⁷ Di Gunung Padang ini, dari dasar sampai ke puncak terdapat situs batu-batuan kuno yang diberi makna spiritual yang menggambarkan perjalanan perkembangan spiritual manusia mulai dari titik awal sampai ke titik puncak dalam kebijaksanaan. Secara garis besar, fase ini dibagi menjadi empat, yaitu **pertama**, fase inisiasi yang ditandai dengan adanya pintu gerbang dan mata air yang keramat; **kedua**, fase anak-anak yang ditandai dengan 1) *Batu Palawangan Ibu*, 2) *Batu Paibuan*, 3) *Batu Panyipuhan*, 4) *Batu Poponcoran*; **ketiga**, fase dewasa yang ditandai dengan 1) *Batu Kaca Saadeg*, 2) *Batu Gedong Peteng*, 3) *Batu Karaton*, 4) *Batu Kuta Rungu*; **keempat**, fase puncak perkembangan manusia dalam kebijaksanaan yang ditandai dengan 1) *Batu Masjid Agung*, 2) *Batu Bumi Agung*, 3) *Batu Korsi Gading*, 4) *Pakuwon Eyang Prabu Siliwangi*, 5) *Batu Lawang Tujuh*, 6) *Batu Padaringan*, 7) *Puncak Manik*. Bdk. Wim Van Binsbergen, “The Devotional Shrine of Nagara Padang, Village of Rawabogo, Ciwidey, West Bandung, Java, Indonesia, in Comparative and Analytical Perspective”, dalam Hawe

Rawabogo itu sebagian besar disebabkan oleh keinginan untuk mendalami upacara peziarahan ke Gunung Padang beserta pemaknaan. Sedangkan, seni dan budaya di desa tersebut masih dalam tahap revitalisasi sehingga belum dapat disajikan kepada para wisatawan. Jadi, yang menjadi andalan utama dan sekaligus kekhasan pariwisata di desa Rawabogo sesungguhnya adalah “wisata rohani/spiritual”. Seni dan budaya di desa tersebut tetap mendukung kegiatan pariwisata meskipun hal tersebut bisa ditemukan di tempat lain.

1.1.5 Persoalan yang Dihadapi oleh Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata

Masyarakat Desa Rawabogo adalah masyarakat yang mengemban tanggung jawab untuk memelihara Situs Gunung Padang dan ajaran spiritual Nagara Padang. Beberapa sesepuh di Desa Rawabogo diangkat secara resmi oleh pemerintah daerah menjadi juru kunci ajaran spiritual Nagara Padang. Namun, situs Gunung Padang itu berada di wilayah yang menjadi tanggung jawab Perum Perhutani. Hal ini tentu diperlukan kerjasama antara pihak desa dengan pihak Perum Perhutani. Sejauh ini belum ada jalinan kerjasama yang baik di antara keduanya atau paling tidak pembagian wilayah tanggung jawab. Padahal, Gunung Padang adalah bagian yang vital dalam kegiatan pariwisata di desa tersebut. Selain itu, persoalan yang berkaitan dengan peziarahan di Gunung Padang adalah kesalahpahaman yang dapat terjadi dalam pemaknaannya khususnya oleh para tokoh agama tertentu. Kegiatan peziarahan di Gunung Padang secara negatif dapat dipahami sebagai suatu kegiatan penyembahan berhala karena setiap kegiatan selalu berhubungan dengan batu-batuan. Hal ini tentu memerlukan komunikasi dialogal antara para juru kunci dengan para tokoh agama. Jangan sampai kegiatan peziarahan yang menjadi daya tarik wisatawan terhenti karena kesalahpahaman. Di bidang kesenian, para pelaku seni terus berusaha membangkitkan kembali kesenian di desa tersebut karena kesenian dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Namun kendala yang dihadapi oleh para pelaku seni adalah tidak adanya tempat yang dapat dipakai untuk mengembangkan kesenian.

Selain persoalan diatas, peneliti melihat bahwa Desa Rawabogo sebenarnya memiliki beberapa kekurangan yang harus dibenahi sebagai syarat untuk menjadi sebuah Desa Wisata, antara lain :

- 1) Infrastruktur yang tidak begitu baik, misalnya kondisi jalan rusak, berlubang, tidak terlalu lebar.
- 2) Alat transportasi umum dari jalan utama sampai desa tidak ada, kecuali ojek sepeda motor sehingga para wisatawan harus menggunakan alat transportasi pribadi untuk sampai ke desa tersebut.
- 3) Fasilitas desa seperti tempat penginapan, kamar mandi dan toilet umum masih belum cukup memadai untuk para wisatawan.
- 4) Promosi wisata dari desa dan pelatihan manajemen pariwisata, kuliner, kerajinan tangan dan lain-lain masih belum ada sehingga terkesan semua berjalan secara spontan, sporadis dan tidak terorganisir dengan baik.
- 5) Tidak ada bangunan umum yang dapat menjadi tempat untuk mengembangkan kegiatan kepariwisataan.

1.2 Tujuan Penelitian

Ada begitu banyak kekurangan yang harus dilengkapi oleh desa Rawabogo untuk dapat menjadi Desa Wisata sehingga tidak mungkin semua kekurangan ini dilengkapi sekaligus secara bersamaan karena ini akan membutuhkan waktu dan dana yang besar. Dalam hal ini tentu harus ada skala prioritas. Manakah kekurangan yang paling penting dan paling genting untuk segera dilengkapi Desa Wisata Rawabogo.

Oleh karena itu, peneliti menetapkan beberapa tujuan dalam penelitian ini. *Tujuan pertama* adalah meneliti kekurangan manakah yang paling penting dan genting untuk segera dilengkapi oleh Desa Rawabogo untuk mengembangkan pariwisata di desa tersebut. *Tujuan kedua* adalah bersama-sama dengan masyarakat desa Rawabogo dan pihak manapun yang bersedia dengan sukarela, mencari jalan untuk melengkapi kekurangan tersebut sehingga kepariwisataan di desa tersebut dapat berkembang.

1.3 Urgensi penelitian

Pemerintah Kabupaten Bandung secara resmi sudah menyatakan bahwa Desa Rawabogo menjadi salah satu Desa Wisata. Informasi ini tentu sudah tersebar lewat media-media komunikasi seperti surat kabar, radio dan televisi atau lewat pemberitaan dari mulut orang yang pernah berkunjung kesana. Berdasarkan data yang ada, ternyata memang sudah ada beberapa rombongan dalam jumlah besar yang datang ke desa tersebut, antara lain para mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) yang dibimbing oleh dosen-dosen dari Pusat Kajian Humaniora (PKH)-Fakultas Filsafat UNPAR dalam rangka Gladi Budaya.⁸ Hal ini tentu menuntut masyarakat Desa Rawabogo untuk segera membenahi desanya untuk benar-benar siap menjadi Desa Wisata.

1.4 Alasan Pemilihan Tema

Tema “RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG” dipilih dalam penelitian ini dengan alasan bahwa peneliti mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam hal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁹ Peneliti ingin mengembangkan ilmu dalam penelitian dan mengabdikan ilmu tersebut untuk perkembangan dan kemajuan pariwisata khususnya di Desa Rawabogo. Dengan berkembangnya pariwisata dan banyaknya wisatawan yang datang, peneliti berharap bahwa kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa dapat semakin meningkat. Masyarakat desa dapat semakin sejahtera. Dengan adanya unsur pengabdian kepada masyarakat dalam penelitian ini, maka penelitian ini tidak hanya berhenti di lemari buku saja tetapi dapat dirasakan hasilnya secara konkret oleh masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan sesanti Universitas Katolik Parahyangan *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti* yang berarti Berdasarkan Ketuhanan Menuntut Ilmu untuk Diabdikan kepada Masyarakat.

⁸ Bdk. Lampiran V.

⁹ Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, h.11-12.

BAB DUA

RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK

2.1 Kebudayaan dan Nilai

Kebudayaan manusia selalu mencakup dimensi historis dan sosial. Kebudayaan dari dimensi historis berarti bahwa kebudayaan itu lahir dari zaman tertentu dengan makna tertentu atau untuk menanggapi situasi tertentu. Selain itu, kebudayaan ini menjadi suatu identitas yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ini merupakan proses tradisi. Kebudayaan dari dimensi sosial dapat berarti kebudayaan itu muncul dari relasi dan interaksi dengan diri sendiri (batin-lahir, rohani-jasmani), relasi dan interaksi dengan sesama (sosial), relasi dan interaksi dengan alam, serta relasi dan interaksi dengan yang “ilahi”. Dalam relasi dan interaksi itu manusia berusaha menyempurnakan dirinya dan berusaha menciptakan keharmonisan di dalamnya. Segala usaha dan upaya manusia ini dalam wujud apapun merupakan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat dan pembawaan jiwa raganya. Manusia dapat mencapai kepenuhan kemanusiaannya yang sejati melalui kebudayaan. Kebudayaan itu selalu mengarahkan manusia kepada kesempurnaan hidupnya. Karena kebudayaan itu selalu bersifat menyempurnakan, maka semua yang bersifat merusak kemanusiaan tidak dapat disebut kebudayaan.¹⁰

Setiap budaya dan kebudayaan selalu memiliki nilai-nilai filosofis yang mendasarinya. Budaya dan kebudayaan bukan sekedar ritual atau upacara yang kosong melainkan yang penuh dengan makna. Kusumohamidjojo menyatakan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan proses dialektik yang lahir dari kompleks peripikir, perijiwa dan perinurani yang diwujudkan sebagai kompleks perilaku, karya manusia dalam bentuk materialisasi (*things*) dan lebih-lebih lagi sebagai gagasan (*ideas*) yang diadopsi, diterapkan, distandarisasikan, dikembangkan, diteruskan

¹⁰ Kons. Vatikan II, *Gaudium et Spes*, art.53.

melalui proses belajar dan diadaptasikan dalam kehidupan bersama.¹¹ Bentuk-bentuk ungkapan konkret/lahiriah setiap budaya dan kebudayaan tentu menyesuaikan dengan apa yang ada di sekitar alam kehidupan mereka. Sebagai contoh, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Undang, bahwa pakaian adat Sunda itu bukan sekedar pakaian tetapi memiliki nilai moral-spiritual tertentu.

- 1) *Warna hitam berarti siap kerja dan tidak takut kotor. Ini menunjukkan orang Sunda adalah seorang pekerja keras, giat dan tidak malas. Apalagi, didukung dengan bentuk celana untuk laki-laki lebar dan berukuran pangsi (panjang 3/4). Hal ini memungkinkan orang akan lebih sigap dan cekatan dalam bergerak. Hal ini juga bisa kita lihat dalam bentuk pakaian adat perempuan Sunda yang berupa kebaya yang panjangnya hanya sampai beberapa centimeter di bawah lutut dan selalu dalam bentuk longgar yang memungkinkan perempuan mudah bergerak. Ini menunjukkan bahwa perempuan Sunda adalah perempuan yang cekatan, sigap, dan tidak malas bekerja. Perempuan memakai selendang yang diselempangkan di dada yang menunjukkan kesiapan untuk bekerja keras karena selendang merupakan alat bantu yang memiliki berbagai fungsi dalam melakukan pekerjaan.*
- 2) *Warna hitam adalah warna yang dapat menyerap semua warna dan warna yang dapat mempengaruhi semua warna. Hal ini menunjukkan bahwa orang Sunda harus setia pada nilai-nilai yang diturunkan para leluhur tetapi juga harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan jaman yang ada. Dengan demikian kehadiran orang Sunda dimanapun dapat selalu dirasakan dan diharapkan.*
- 3) *Pakaian warna hitam untuk laki-laki selalu dipadu dengan kaos dalam putih. Hal ini menunjukkan bahwa orang Sunda tidak mengutamakan penampilan tetapi mengutamakan hati. Bagian luar hitam atau jelek itu tidak menjadi persoalan karena itu bukan bagian utama dalam penilaian terhadap seseorang. Yang penting adalah hati yang putih artinya hati yang tulus, tanpa pamrih.*
- 4) *Ikat kepala berbentuk bujur sangkar, empat sudut menunjukkan empat arah mata angin: wetan, kulon, kaler jeung kidul dengan titik pusat ditengah. Titik pusat ini adalah Sang Ilahi sebagai penentu hidup manusia. Empat sudut dapat diartikan juga sebagai empat kitab manusia yaitu : Quran, Injil, Zabur dan*

¹¹ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*, IKAPI, Yogyakarta, 2009, h.149

Taurat. Keempat kitab ini mempunyai sumber yang sama yaitu yang ilahi. Jika dilipat secara diagonal ikat kepala ini akan berbentuk segi tiga yang setiap sudutnya memiliki arti welas-asih (belaskasih), rokhman-rokhim (penyayang dan pengampun) dan silihwangi (benar-benar seorang manusia atau manusia yang manusiawi). Ini menjadi inti dari setiap agama.

- 5) *Ikatan kepala itu menunjukkan suatu ikatan persatuan dari panca indera yang memiliki fungsi dan kepentingan yang berbeda-beda. Mata mempunyai kepentingan untuk melihat sesuatu. Hidung mempunyai kepentingan untuk mencium sesuatu. Telinga mempunyai kepentingan untuk mendengar sesuatu. Kulit mempunyai kepentingan untuk merasakan sesuatu. Lidah untuk mencicipi sesuatu. Meskipun kepentingan masing-masing indera berbeda-beda tidak boleh ada yang merasa lebih daripada yang lain karena semua saling membutuhkan. Tanda pengikat persatuan dari yang berbeda-beda ini adalah ikat kepala. Ikat kepala juga berarti pedoman hidup. Setiap manusia harus memiliki pedoman hidup yang dapat menuntunnya menjadi manusia yang utuh atau sempurna. Ikat kepala selalu memiliki corak atau motif batik. Batik berarti "batas". Hal ini mengingatkan manusia untuk tahu batas atau mengekang hawa nafsu. Jadi ikat kepala bisa berarti pengendalian diri dan bisa berarti sikap toleransi terhadap semua perbedaan.*

Nilai filosofis dan nilai moral-spiritual budaya dan kebudayaan itu begitu menyatu erat dengan ungkapan lahiriahnya sedemikian rupa sehingga berubahnya atau hilangnya ungkapan lahiriah akan dapat mempengaruhi makna dan nilai yang ada di dalamnya. Dengan demikian, pewarisan budaya dan kebudayaan berarti juga pewarisan nilai filosofis dan nilai moral-spiritual yang ada di dalamnya. Apabila budaya dan kebudayaan ini tidak diwariskan kepada generasi muda dan menjadi lenyap maka dengan demikian akan lenyap pula tata nilai yang ada di dalamnya.

Benar apa yang ditegaskan dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata bahwa dalam pengembangan Desa Wisata tidak cukup hanya melakukan pendekatan fisik tetapi juga pendekatan non-fisik dilakukan melalui pelestarian kearifan lokal,

budaya dan kekhasan daerah.¹² Usaha pelestarian ini memerlukan Rumah Budaya sebagai Ruang Publik.

2.2 Rumah Budaya sebagai Ruang Publik

Suatu proses pewarisan budaya dan kebudayaan sangat memerlukan suatu perjumpaan yang mengandaikan komunikasi antara generasi sesepuh sebagai pemegang budaya dan kebudayaan dan generasi muda sebagai penerus budaya dan kebudayaan. Disinilah letak pentingnya Rumah Budaya sebagai Ruang Publik.

Kata “publik” bukan dari bahasa Indonesia melainkan dari bahasa Latin (bahasa yang digunakan oleh orang-orang Romawi) yaitu *publicus*. Dalam masyarakat Romawi, kata *publicus* memiliki dua arti. *Pertama*, milik rakyat sebagai satuan politis atau milik negara. *Kedua*, sesuai dengan rakyat sebagai seluruh penduduk atau kata lain untuk itu adalah umum. Di dalam konsep itu sudah tersirat dua hal, yakni suatu “ruang” tempat hal-hal yang bersifat umum dibicarakan dan suatu subyek hukum yakni rakyat suatu negara. Ruang ini mengacu pada suatu “ruang sosial” yang memungkinkan semua orang terlibat. Ruang itu di zaman Yunani Romawi terletak di luar rumah, yaitu di jalan-jalan, di alun-alun, di arena teater. Sementara itu ruang yang berada di bawah kekuasaan pater familias (ayah) disebut *privatus*, maka tidak hanya ada *res publica* (hal publik), melainkan juga *res privata* (hal privat). Jadi, arti kata *publicus* atau publik mengacu pada umum, terbuka, diumumkan. Dengan demikian, kata publik yang kita pakai merupakan warisan Eropa untuk asas politis modern yang sekarang berlaku di manapun, termasuk di negara kita, jika kita menyebutnya republik (hal publik) Indonesia. Konsep “Ruang Publik” merupakan konsep yang sering dipakai dalam teori politik, ilmu hukum dan yurisprudensi. Lucian Hölscher menemukan adanya pergeseran makna dari konsep ini yaitu dari yang berkaitan dengan tindakan-tindakan kenegaraan ke tindakan partisipasi politis warganegara. Pergeseran makna ini akibat zaman Pencerahan Eropa. Konsep “publik” dikaitkan dengan keberanian para warganegara untuk menggunakan rasionya secara mandiri di hadapan umum tanpa campur tangan

¹² PM.26/UM.001/MKP/2010.

otoritas. Konsep ruang publik baru mulai populer di dalam masyarakat kita di era pasca-Soeharto.¹³

Sastrapratedja menguraikan pemikiran Habermas tentang *Public Sphere* (Ruang Publik). Ruang Publik ini bukan merupakan suatu ruang fisik, tetapi suatu ruang sosial yang diproduksi oleh tindakan komunikatif. Seluruh masyarakat bisa terlibat dalam dialog dalam Ruang Publik. Suatu bentuk pertukaran ide yang demokratik ditandai oleh debat terbuka, alternatif, kepercayaan, mutualitas. Dalam ranah publik itu terbentuk *identitas kewarganegaraan* dan *sense of belonging* yang mengatasi lingkup keluarga (oikos) dan hubungan lokal. Di situlah nilai-nilai universal dapat dikembangkan. Sekelompok orang menjadi suatu publik sesudah mereka menggunakan rasio. Dialog sendiri merupakan suatu proses “penggunaan rasio”.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti berinspirasi dari istilah “Ruang Publik” yang sering digunakan dalam konteks filsafat sosial-politik. Peneliti menggunakan istilah ini dalam konteks wilayah yang lebih kecil yaitu Desa Rawabogo dan dalam konteks budaya dan kebudayaan dengan menekankan beberapa unsur yang sama. Ruang Publik yang dimaksud peneliti dalam konteks budaya dan kebudayaan adalah ruang sosial, ruang perjumpaan seluruh masyarakat desa dari yang tertua sampai yang termuda yang memungkinkan terjadinya komunikasi dialogal. Semua masyarakat terlibat aktif di dalam ruang ini sehingga terbentuk suatu ikatan dan rasa memiliki yang sangat kuat. Dalam konteks inilah, proses tradisi budaya dan kebudayaan dapat berlangsung. Keterlibatan dalam Ruang Publik ini hanya berlaku bagi masyarakat desa tersebut. Non-masyarakat desa hanya berlaku sebagai penerima dan tidak ada relasi komunikasi dialogal kecuali mereka menjadikan dirinya bagian dari masyarakat desa dan telah diterima oleh masyarakat desa tersebut. Bagaimanapun juga, pada akhirnya Ruang Publik ini membutuhkan suatu *locus* yang konkret yang dalam penelitian ini disebut sebagai Rumah Budaya. Jadi, Rumah Budaya ini berfungsi sebagai tempat berlangsungnya Ruang Publik.

¹³ F. Budi Hardiman (ed.), *Ruang Publik, Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*, Yogyakarta, Kanisius, 2005, h.2-5.

¹⁴ M. Sastrapratedja, “Ruang Publik dan Ruang Privat dalam Tinjauan Kebudayaan” dalam F. Budi Hardiman (ed.), *Ruang Publik, Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*, Kanisius, Yogyakarta, 2010, h.270-271.

2.3 Rumah Budaya Memperkuat Identitas Budaya

2.3.1 Pengaruh Negatif Globalisasi terhadap Identitas dan Nilai Kebudayaan

Kekhawatiran utama dari pihak sesepuh desa adalah bahwa kaum muda mereka tidak mengenal dan tidak menghayati lagi budaya dan kebudayaan leluhur mereka sendiri. Dengan demikian, ini berarti mereka tidak mengenal dan tidak menghayati nilai-nilai kebijaksanaan dan nilai-nilai moral-spiritual yang ada di dalam budaya dan kebudayaan itu. Apalagi, orang zaman modern ini khususnya kaum muda memiliki waktu lebih banyak untuk berhubungan dengan dunia teknologi, televisi, handphone dan lain-lain yang menawarkan banyak pilihan budaya dan kebudayaan yang sesungguhnya “nir-nilai” atau bahkan lebih cenderung merusak nilai yang ada. Semangat zaman modern yang dapat merusak mentalitas kaum muda misalnya semangat serba instan (merusak nilai kesabaran dalam proses), kemewahan (merusak nilai kesederhanaan), individualistis (merusak nilai persaudaraan dan kekeluargaan), dan kapitalisme (merusak nilai eksistensi manusia dan alam sekitarnya dengan memandang semua itu dari segi kapital/keuntungan material belaka). Ini merupakan bentuk baru dari kolonialisasi dan imperialisasi bangsa barat yang dihembuskan lewat globalisasi melalui media-media massa dan alat-alat komunikasi.¹⁵

Media-media massa dan alat-alat komunikasi selalu berada dalam kontrol penguasa. Penguasa di sini bisa berarti orang yang memiliki kekuasaan (duduk dalam kursi pemerintahan) dan bisa berarti orang yang memiliki modal. Para penguasa inilah yang akan menghembuskan ideologi-ideologi mereka yang dapat merusak mentalitas kaum muda karena yang dipikirkan oleh para penguasa adalah bagaimana mereka dapat mempertahankan kekuasaannya dan yang dipikirkan oleh para pemilik modal adalah bagaimana mereka mendapatkan modal yang lebih besar. Dari sinilah mereka menancapkan kuku penjajahan dalam bentuk baru.¹⁶ Apalagi, hal ini didukung dengan mentalitas bangsa-bangsa yang memiliki pengalaman penjajahan dan penindasan oleh bangsa barat pada umumnya, yaitu mentalitas inferior terhadap bangsa barat. Mentalitas inferior ini mengisyaratkan orientasi tertentu, yaitu : *pertama*, “meninggalkan” diri sendiri karena tidak memiliki kebanggaan terhadap milik sendiri dan *kedua*, keinginan

¹⁵ Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, h.51-53.

¹⁶ Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, Jalasutra, Yogyakarta, 1999, h.69-71.

untuk menjadi seperti orang lain atau bangsa lain yang dianggap memiliki martabat dan kualitas budaya yang lebih tinggi.¹⁷

2.3.2 Rumah Budaya dan Identitas Budaya

Globalisasi dapat membuat suatu masyarakat menjadi teralienasi terhadap dirinya sendiri dengan meninggalkan identitas dirinya sendiri dan menjadi seperti orang lain. Oleh karena itu, untuk menghadapi pengaruh negatif globalisasi, suatu masyarakat membutuhkan tempat untuk dapat bersandar pada sebuah identitas dan makna tertentu. Tempat ini yang disebut dengan rumah (*home*). Salah satu dari tujuh karakteristik rumah yang diungkapkan oleh Walsh dan Bourma-Prediger adalah sebagai berikut.

“..., rumah tidaklah semata tempat tinggal, tetapi tempat yang memberikan dan menyimpan makna sejarah, memori, dan kenangan yang diwariskan kepada generasi ke generasi; tempat dimana kata-kata bijak diucapkan, identitas diteguhkan, dan cita-cita dicanangkan. Rumah menjadi tempat bersejarah di mana kehidupan dinarasikan. Di sini kita melihat *boundaries* rumah yang harus ada ialah cerita yang dibangun berdasarkan memori dan kenangan penuh makna. Tanpa cerita tidak akan ada *home* maupun identitas. Untuk itu, jauh dari rumah bukanlah soal jarak, tetapi lupa, yaitu lupa akan cerita dan sejarah.”¹⁸

Dalam situasi dan kondisi saat ini, masyarakat yang memang ingin mempertahankan identitas budaya dan kebudayaan mereka harus memiliki sebuah Rumah Budaya karena Rumah Budaya merupakan salah satu jawaban yang penting untuk memelihara, mengembangkan dan meneruskan budaya dan kebudayaan tradisional. Rumah Budaya bagaikan sebuah jangkar budaya dan kebudayaan dalam arus deras pengaruh-pengaruh globalisasi. Rumah Budaya menjadi tempat seluruh identitas budaya dan kebudayaan yang ada dan menjadi sebuah pengingat bagi masyarakat akan identitas mereka. Rumah Budaya menjadi pegangan identitas bagi masyarakat sehingga mereka tidak hanyut dan tenggelam dalam lautan identitas yang lain. Selain itu, Rumah budaya dapat diibaratkan

¹⁷ Ignatius Eddy Putranto, *Dekonstruksi Neokolonial: Sebuah Upaya Menuju Teologi Postkolonial*, Orasi Dies dalam rangka Dies Natalis ke-57 Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, 17 Januari 2012, h.6-7.

¹⁸ Ignatius Eddy Putranto, *Dekonstruksi Neokolonial: Sebuah Upaya Menuju Teologi Postkolonial*, h.17.

sebuah raga yang mengaktualisasikan semua hasrat dan keinginan jiwa. Eksistensi raga menjadi tanda konkret eksistensi jiwa.

Kehadiran Rumah Budaya ini bukan berarti melanggengkan apa yang sudah tua dan usang dan ditanamkan secara paksa kepada kaum muda tanpa melihat kontekstualisasinya. Memang harus diakui bahwa hambatan yang besar dalam tradisi suatu budaya dan kebudayaan ada dalam diri generasi muda. Hal ini jangan diartikan sebagai penolakan tetapi dapat diartikan sebagai pengujian apakah budaya dan kebudayaan itu masih relevan dengan kehidupan generasi muda sekarang.¹⁹ Rumah Budaya dapat berfungsi sebagai museum dan laboratorium budaya dan kebudayaan. Sebagai museum, Rumah Budaya mengabadikan budaya dan kebudayaan leluhur yang pernah ada dahulu yang mungkin pada zaman sekarang kurang bermakna dan perlu pencarian makna baru. Namun demikian, apa yang ada dahulu dapat dikenang sebagai sebuah identitas yang berkesinambungan dengan identitas yang dihayati sekarang. Jadi antara generasi terdahulu, generasi sekarang dan generasi yang akan datang memiliki sebuah identitas yang kuat dan berkesinambungan. Sebagai laboratorium, Rumah Budaya dapat berfungsi sebagai tempat untuk meneliti, merefleksikan segi *kontinuitas* dan *diskontinuitas* dalam proses tradisi budaya dan kebudayaan yaitu bagian mana dari budaya dan kebudayaan yang dapat diteruskan, bagian mana yang tetap dapat dihayati dengan kontekstualisasi makna, bagian mana yang harus diubah dan disesuaikan dan bagian mana yang memang harus ditinggalkan karena sudah tidak memiliki makna lagi untuk kehidupan generasi sekarang.²⁰

¹⁹ Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Centesimus Annus* (CA), art.50.

²⁰ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1988, h.214-215.

BAB TIGA

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian dan Langkah-langkah Pembahasan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *penelitian kualitatif*. Dalam metode ini peneliti tidak menafsirkan data berdasarkan banyaknya data yang diperoleh tetapi berdasarkan hubungan logis antara data yang satu dengan data yang lain secara menyeluruh. Jumlah data tidak menjadi pertimbangan dalam penarikan kesimpulan. Peneliti tidak melakukan verifikasi atau falsifikasi suatu teori tetapi sebaliknya peneliti menyusun sebuah teori berdasarkan hubungan logis data yang terkumpul. Jadi, penyusunan teori berasal dari bawah ke atas (*grounded theory*).²¹ Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara berpartisipatif dalam kegiatan kepariwisataan masyarakat desa meskipun tidak penuh (mengingat keterbatasan waktu). Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Gladi Budaya yang diadakan oleh PKH-Fakultas Filsafat UNPAR yang bekerja sama dengan masyarakat desa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung, wawancara dan penelaahan dokumen-dokumen yang ada. Pengamatan dilakukan pada saat pagelaran acara peziarahan ke Gunung Padang dan kesenian di desa. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu juru kunci dan pelaku seni yang ada di desa Rawabogo. Data-data juga diambil melalui studi kepustakaan, dokumen-dokumen dan laporan-laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan Desa Rawabogo.

Langkah-langkah pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bab Satu tentang pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, tujuan, urgensi, alasan pemilihan tema. Bab ini membimbing pembaca untuk memahami persoalan utama dalam penelitian ini.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, h.11.

- 2) Bab Dua tentang tinjauan pustaka. Bab ini membahas pemahaman tentang tema penelitian secara lebih mendalam. Pembahasan ini didukung oleh pemikiran-pemikiran yang sudah ada.
- 3) Bab Tiga tentang metode penelitian. Bab ini berisi metode yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini beserta dengan langkah-langkah pembahasannya. Bab ini juga berisi alur pemikiran dalam penelitian ini.
- 4) Bab Empat tentang jadwal pelaksanaan penelitian. Bab ini menguraikan secara kronologis kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses penelitian dari awal sampai terselesaikannya penelitian ini.
- 5) Bab Lima tentang deskripsi dan analisa data penelitian. Bab ini menguraikan data-data yang diperoleh dalam penelitian dan hubungan antar data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Kesimpulan yang ingin dicapai adalah kebutuhan manakah yang paling penting dan genting untuk dipenuhi oleh desa Rawabogo sebagai Desa Wisata untuk mengembangkan kegiatan kepariwisataan. Bab ini juga menguraikan bagaimana memenuhi kebutuhan ini.
- 6) Bab Enam tentang kesimpulan dan rekomendasi peneliti.

3.2 Pembatasan-pembatasan dalam penelitian

Agar penelitian tetap fokus pada tema yang akan didalami maka penelitian ini memberikan pembatasan-pembatasan penelitian pada hal-hal berikut.

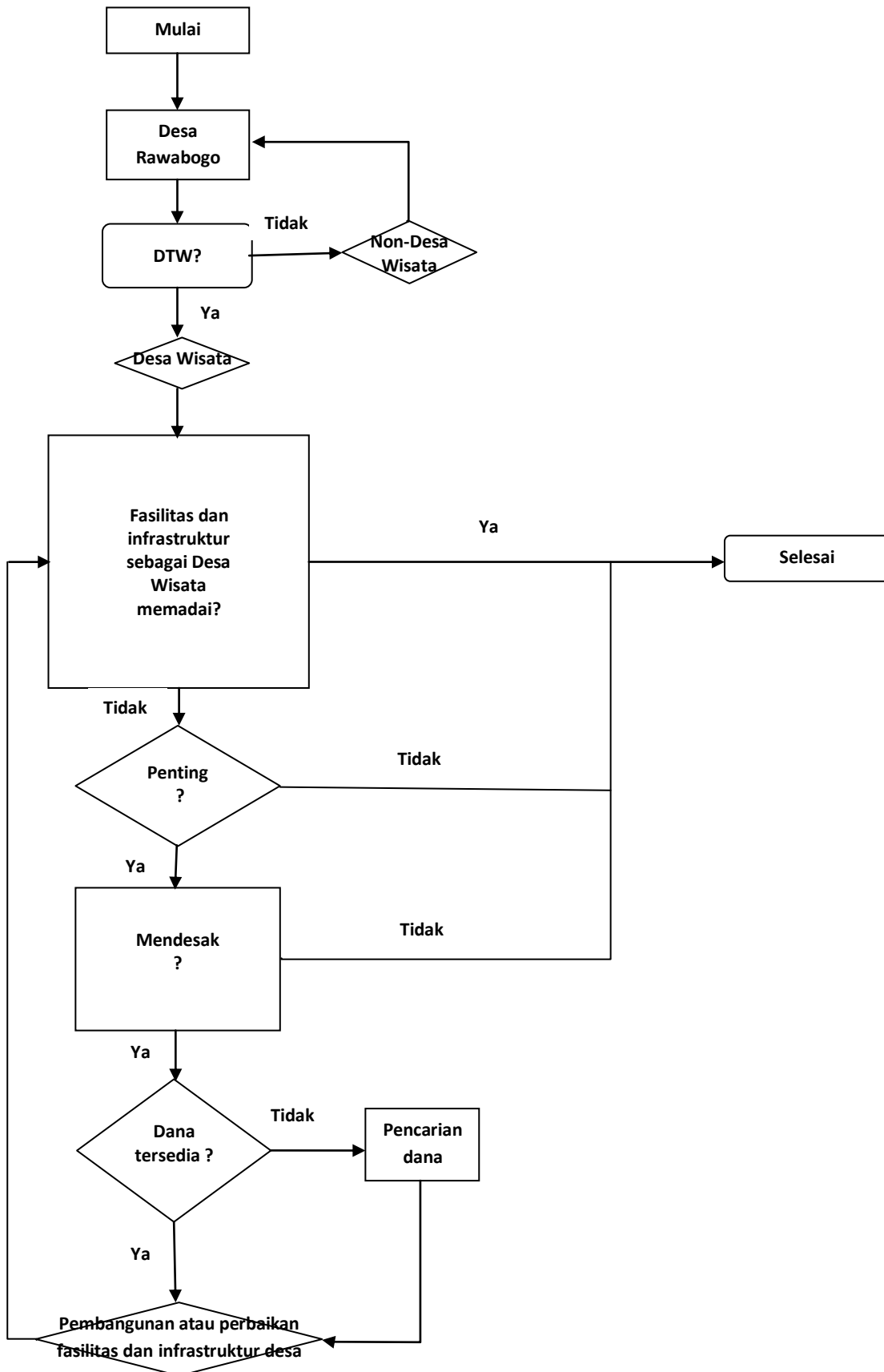
- 1) Desa Wisata yang diteliti adalah Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung sehingga kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini hanya berhubungan dengan Desa Wisata Rawabogo dan tidak ada kaitannya dengan Desa-desanya Wisata lainnya.
- 2) Kebutuhan yang penting dan mendesak untuk dipenuhi oleh Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata, yaitu Rumah Budaya sehingga penelitian ini hanya berkaitan dengan penting dan mendesaknya Rumah Budaya bagi pengembangan kegiatan kepariwisataan di desa tersebut dan proses pendirian Rumah Budaya tersebut.
- 3) Data wawancara hanya diperoleh dari wawancara dengan Bapak Undang, selaku salah satu juru kunci Situs Gunung Padang dan ajaran spiritual Nagara Padang

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**

yang sering mengantar dan membimbing rombongan wisatawan dan Bapak Sunawa, selaku pelopor pengembangan kesenian di desa Rawabogo.

- 4) Indikator pencapaian keberhasilan dalam penelitian ini adalah pendirian Rumah Budaya.

3.3 Alur Pemikiran Penelitian



3.4 Rencana-rencana Penelitian di Masa Mendatang

Berdasarkan alur pemikiran diatas, penelitian ini membantu masyarakat desa untuk mengembangkan diri sebagai Desa Wisata. Banyak hal yang perlu dipersiapkan dan diperbaiki oleh desa tersebut untuk menjadi Desa Wisata, secara khusus berkaitan dengan Daya Tarik Wisata (DTW) dan fasilitas/infrastruktur desa. Pada penelitian ini, peneliti membantu masyarakat untuk membangun desa secara bertahap (mulai dari yang penting dan mendesak sampai pada yang tidak penting dan tidak mendesak). Yang penting dan mendesak adalah Rumah Budaya. Rumah Budaya ini berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan kesenian/kebudayaan yang menjadi salah satu DTW di desa tersebut. Rumah Budaya ini juga berfungsi sebagai Ruang Publik yang menyatukan seluruh masyarakat desa. Setelah Rumah Budaya ini berdiri, peneliti akan melihat sejauh mana Rumah Budaya ini memiliki pengaruh terhadap perkembangan kegiatan kepariwisataan. Ini akan menjadi agenda penelitian berikutnya. Tema-tema penelitian yang dapat diperdalam 2-3 tahun ke depan untuk membantu masyarakat desa untuk mengembangkan diri menjadi Desa Wisata adalah manajemen dan promosi kegiatan kepariwisataan di desa tersebut.

BAB EMPAT

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

No.	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Hasil
1.	12 Pebruari 2011	Dalam Surat Kabar “Pikiran Rakyat”, Kolom Bandung Raya, Sabtu (Manis), 12 Februari 2011, Desa Rawabogo secara resmi terpilih menjadi Desa Wisata.	Gagasan untuk meneliti daya tarik wisata Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata.
2.	29 April s/d 1 Mei 2011	Pra-penelitian dilakukan oleh tim peneliti dan tim ahli lapangan, Bambang KS dan Lilik Alike, dalam Gladi Budaya IV yang diselenggarakan berkat kerjasama antara PKH UNPAR Fakultas Filsafat dan masyarakat Desa Rawabogo.	Data pengamatan berkaitan dengan daya tarik wisata, fasilitas, infrastuktur di Desa Rawabogo sebagai indikator kesiapan desa untuk menjadi Desa Wisata.
3.	9 Juli 2011	Wawancara tim peneliti dengan Bapak Undang.	Budaya dan kebudayaan yang dihayati oleh masyarakat desa.
4.	10 Juli 2011	Wawancara tim peneliti dengan Bapak Sunawa.	Beberapa hal yang menghambat perkembangan budaya dan kebudayaan di Desa Rawabogo. Kebutuhan yang paling genting dan penting yang harus dipenuhi oleh Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata, yaitu Rumah Budaya. Kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi karena tidak adanya dana.

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**

5.	Nopember 2011 s/d Januari 2012	Penyusunan laporan hasil pra-penelitian.	Laporan pra-penelitian. Peneliti dalam proses pembuatan laporan pra-penelitian harus juga menyesuaikan dengan jadwal perkuliahan.
6.	13 Pebruari 2012	Seminar I dilakukan di ruang rapat PKH-UNPAR dan dihadiri oleh 8 (delapan) orang termasuk 2 (dua) orang peneliti dan 3 (tiga) orang pembicara yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Prof. drs. Jacob Sumardja, • Dr.Stephanus Djunatan, • Cosmas Lilik Alika, S.Pd., M.Hum., Lic.Th. 	Kritik dan saran untuk perbaikan laporan pra-penelitian dari peserta dan pembicara yang kemudian dijadikan proposal untuk diajukan ke LPPM
7.	13 s/d 14 Pebruari 2012	Revisi proposal penelitian	Proposal Penelitian
	16 Pebruari 2012	Pengajuan proposal penelitian	Persetujuan proposal penelitian dari Dekan dan Ketua Jurusan Fakultas Filsafat.
8.	17 Pebruari 2012	Persetujuan dari LPPM dan pencairan dana penelitian tahap I.	Surat perjanjian penelitian No: III/LPPM/2012-02/30-P.
9.	Nopember 2011 s/d April 2012	Proses pencarian dana yang dilakukan oleh Bambang KS dan Lilik Alika untuk pembangunan Rumah Budaya di Desa Rawabogo.	Dana terkumpul 11 juta.
10.	11 April 2012	Penyerahan dana yang terkumpul oleh Bambang KS dan Lilik Alika kepada Bapak Undang sebagai juru kunci Situs Gunung Padang di desa Rawabogo. Penyerahan dana ini disaksikan oleh para sesepuh atau tokoh desa.	Dana diterima oleh Bapak Undang.
11.	27-29 April 2012	Pencarian data penelitian dengan keterlibatan langsung pada Gladi Budaya VI yang diselenggarakan berkat kerjasama PKH-UNPAR Fakultas Filsafat dengan Desa	Penting dan gentingnya Rumah Budaya bagi Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata.

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**

		Rawabogo.	
13.	20-an Mei 2012	Pembangunan Rumah Budaya dimulai	Pembangunan Rumah Budaya dikerjakan oleh 3 (tiga) tukang dan 2 (dua) pembantu tukang.
14.	10 Juni 2012	Wawancara tim peneliti dengan Bapak Undang dan Bapak Sunawa	<i>Visitasi I</i> untuk melihat progress pembangunan Rumah Budaya. Wawancara tentang kendala yang ada dalam pembangunan Rumah Budaya.
15.	20 Juni 2012	Wawancara tim peneliti dan tim ahli lapangan dengan Bapak Undang. Penyerahan tambahan dana pembangunan Rumah Budaya.	<i>Visitasi II</i> untuk melihat proses penyelesaian Rumah Budaya. Wawancara tentang rencana penggunaan dan manfaat Rumah Budaya di masa yang akan datang.
16.	21 Juni 2012	Laporan <i>progress</i> penelitian dan keuangan penelitian tahap I kepada LPPM.	Laporan <i>progress</i> penelitian dan keuangan tahap I.
17.	4 Juli 2012	Undangan peresmian dan syukuran atas selesainya proses pembangunan Rumah Budaya diterima oleh tim peneliti melalui SMS.	Peneliti mengetahui proses pembangunan Rumah Budaya selesai dari adanya undangan peresmian dan syukuran dari Bapak Undang.
18.	5 Juli 2012	Acara peresmian dan syukuran Rumah Budaya.	Salah satu dari tim peneliti beserta keluarganya hadir dalam acara ini. Acara ini dihadiri juga oleh para tokoh atau sesepuh desa.
19.	Juli-Agustus 2012	Pembuatan laporan akhir penelitian	Pembuatan laporan penelitian terhambat oleh tugas mengajar yang diemban oleh kedua anggota tim peneliti di Semester Pendek 2012 sehingga laporan penelitian tidak dapat

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**

			diserahkan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dalam perjanjian yaitu 31 Juli 2012.
20.	15 Agustus 2012	Seminar II yang diadakan di ruang rapat PKH-UNPAR yang dihadiri oleh 10 (sepuluh) orang termasuk 2 (dua) orang tim peneliti dan 3 (tiga) orang pembicara yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Prof. drs. Jacob Sumardja, • Dr. Stephanus Djunatan, • Cosmas Lilik Alike, S.Pd., M.Hum., Lic.Th. 	Kritik dan saran untuk perbaikan laporan akhir penelitian dari para peserta seminar dan pembicara seminar.
21.	16 Agustus s/d 1 September 2012	Revisi laporan akhir penelitian dan penyusunan laporan keuangan	Laporan akhir penelitian dan laporan keuangan penelitian tahap II
22.	3 September 2012	Pengesahan laporan akhir penelitian oleh Ketua Jurusan dan Dekan Fakultas Filsafat Penggandaan Laporan akhir penelitian.	Pengesahan dan penggandaan laporan akhir penelitian
23.	5 September 2012	Penyerahan laporan akhir penelitian beserta laporan keuangan penelitian tahap II ke LPPM	Penyerahan ke LPPM

BAB LIMA

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA PENELITIAN

5.1 Kebutuhan yang Paling Penting dan Mendesak

Untuk mengetahui manakah kebutuhan yang paling penting dan mendesak untuk dipenuhi demi pengembangan kegiatan kepariwisataan di desa Rawabogo sebagai Desa Wisata, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Bapak Undang dan Bapak Sunawa. Bapak Undang adalah salah satu juru kunci resmi yang sering memandu para wisatawan untuk berziarah ke Gunung Padang. Bapak Sunawa adalah penggerak dan pelaku seni di desa tersebut. Peneliti memiliki alasan tersendiri mengapa kedua tokoh ini yang diwawancarai yaitu berkaitan dengan model pengembangan Desa Wisata yang sesuai dengan situasi Desa Rawabogo.

5.1.1 Model Pengembangan Desa Wisata

Pemerintah secara khusus Menteri Kebudayaan dan Pariwisata secara resmi menetapkan tiga model pengembangan Desa Wisata. Model ini menggunakan sistem gugusan (cluster) pariwisata.²² Ketiga model tersebut adalah:

1) Model Gugusan (Cluster) “*Daya Tarik Wisata – Desa terkait*”

Model gugusan ini merupakan model pengembangan yang menempatkan daya tarik wisata sebagai pusat pengembangan, sedangkan desa-desa atau masyarakat di sekitarnya menjadi penerima manfaat ekonomi. Sebagai contoh: kawasan Candi Borobudur memiliki posisi strategis sebagai pusat dan penggerak kegiatan pariwisata yang mampu mendistribusikan manfaat ekonomi bagi desa-desa sekitarnya.

2) Model Gugusan (Cluster) “*Desa Wisata – Desa Terkait*”

Model gugusan ini merupakan model pengembangan yang menempatkan desa wisata sebagai *pusat pengembangan dan penerima manfaat ekonomi*, sedangkan desa-

²² Sistem gugusan (cluster) pariwisata adalah desa dan masyarakat yang memiliki keterkaitan atau dampak langsung maupun tidak langsung atau yang terlibat dalam aktivitas kepariwisataan di suatu daerah/destinasi. PM.26/UM.001/MKP/2010.

desa atau masyarakat di sekitarnya menjadi *pendukung sekaligus penerima manfaat ekonomi*. Sebagai contoh: Desa Wisata Kasongan, Yogyakarta memiliki posisi strategis sebagai pusat dan penggerak kegiatan pariwisata yang mampu mendistribusikan manfaat ekonomi bagi desa-desa sekitarnya.

3) Model Gugusan (Cluster) “*Usaha Pariwisata – Desa Terkait*”

Model gugusan ini merupakan model pengembangan desa-desa yang berada di sekitar lokasi usaha pariwisata, seperti hotel, resort, dan kuliner, yang memiliki keterkaitan geografis dan keterkaitan fungsi secara langsung maupun tak langsung. Dalam konteks ini, fasilitas atau usaha pariwisata tersebut memiliki posisi strategis sebagai pusat dan penggerak pengembangan yang mampu mendistribusikan manfaat ekonomi bagi desa-desa sekitarnya.

5.1.2 Model Pengembangan yang Sesuai dengan Desa Wisata Rawabogo

Dilihat dari tiga model pengembangan Desa Wisata ini, pengembangan Desa Wisata Rawabogo dapat digolongkan ke dalam model pertama dan model kedua. Digolongkan ke dalam model pertama (model gugusan (cluster) “*Daya Tarik Wisata – Desa terkait*”) karena di desa Rawabogo terdapat situs bersejarah yang dapat memberikan daya tarik wisata yaitu Situs Gunung Padang. Sebenarnya situs bersejarah ini saja sudah bisa mendatangkan para wisatawan meskipun dalam jumlah yang terbatas mengingat tidak semua wisatawan itu tertarik dengan “wisata rohani” apalagi dengan medan pendakian gunung yang memiliki tingkat kesulitan tertentu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke desa tersebut, masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan situs tersebut. Kegiatan kepariwisataan yang lain perlu dikembangkan untuk menarik lebih banyak wisatawan yaitu pagelaran seni tari, seni permainan alat musik tradisional, seni pantun, seni bela diri, seni kerajinan tangan, wisata kuliner dan lain-lain. Setelah Desa Rawabogo telah berhasil mengembangkan diri sebagai Desa Wisata nantinya, desa-desa lain disekitarnya dapat menerima manfaat ekonomi darinya karena Desa Rawabogo dapat melibatkan desa-desa lain di sekitarnya untuk bekerja sama dalam bidang kepariwisataan. Dalam hal ini, pengembangan desa Rawabogo sebagai Desa Wisata digolongkan ke dalam model kedua (model gugusan (cluster) “*Desa Wisata – Desa Terkait*”).

5.2 Deskripsi dan Analisa Data Penelitian

5.2.1 Keterlibatan Kaum Muda dalam Kegiatan Kepariwisata



Gambar 1. Beberapa pemuda desa Rawabogo terlibat dalam tarian upacara penyambutan tamu (Jumat, 27 April 2012).

Dalam setiap kegiatan kepariwisataan yang diadakan di desa, banyak pemuda dan pemudi desa terlibat di dalamnya. Gambar 1, 2, 3 dan 4 merupakan contoh keterlibatan mereka. Keterlibatan mereka lebih banyak di bidang seni. Gambar-gambar tersebut diambil pada saat acara Gladi Budaya VI yang diadakan di Desa Rawabogo berkat kerjasama antara Masyarakat Desa Rawabogo dan Pusat Kajian Humaniora Universitas Katolik Parahyangan (PKH UNPAR) pada tanggal 27-29 April 2012. Adanya kemauan kaum muda desa untuk terlibat di bidang seni merupakan kekuatan bagi Desa Rawabogo untuk mengembangkan potensi mereka sebagai Desa Wisata karena kesenian merupakan salah satu daya tarik wisata di desa ini selain Situs Gunung Padang. Namun sayang sekali keterlibatan kaum muda di bidang seni ini belum didukung dengan adanya tempat pelatihan seni di desa tersebut. Selain itu, dalam setiap Gladi Budaya yang diadakan di desa ini, ada suatu kebutuhan yang sifatnya praktis yaitu perlunya tempat yang dapat menampung para mahasiswa atau tamu dalam jumlah besar. Setiap kali acara diadakan, mereka harus menyewa atau meminjam tempat di Gedung SD Inpres yang ada di desa tersebut. Bapak Bambang, selaku koordinator Gladi Budaya, menyatakan bahwa *di dalam persiapan awal, kami memiliki banyak kendala, terutama soal sarana pendukung, yang ada hanya lapangan bekas sawah untuk salah*

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**

satu proses yang akan kami lakukan. Pada tahap awal dengan biaya yang minim, kami meminjam ruang kelas sekolah inpres.



Gambar 2. Beberapa pemuda desa Rawabogo terlibat dalam tarian upacara penyambutan tamu. (Jumat, 27 April 2012).



Gambar 3. Beberapa anggota Padepokan Giri Padang Desa Rawabogo yang didominasi oleh kaum muda desa ikut mengiringi upacara penyambutan tamu (Jumat, 27 April 2012).



Gambar 4. Beberapa anak usia SD (Sekolah Dasar) menyajikan Tarian Jaipong pada saat acara malam kebudayaan bersama rombongan dari UNPAR (Sabtu, 28 April 2012).

5.2.2 Penting dan Gentingnya Keberadaan Rumah Budaya

Kegiatan pariwisata di desa Rawabogo sejauh ini masih berkisar pada Situs Gunung Padang yang dipimpin oleh Bapak Undang sebagai juru kunci dan pagelaran seni yang dipimpin oleh Bapak Sunawa sebagai ketua padepokan Giri Padang sebagaimana dikatakan oleh Bapak Undang, *kalau kebudayaannya ke Awak, kalau budayanya bapak yang cerita, kalau anak-anak kebudayaan, kesenianlah*. Oleh karena itu, wawancara tentang kebutuhan apa yang paling penting dan genting dalam mengembangkan Desa Wisata Rawabogo hanya dilakukan kepada mereka berdua.

Dalam wawancara lebih lanjut dengan Bapak Undang, peneliti melihat bahwa dalam rangka pengembangan desa Rawabogo sebagai Desa Wisata, yang paling dibutuhkan adalah suatu tempat yang memiliki fungsi sebagai berikut. **Pertama**, sebagai tempat latihan kesenian bagi anak-anak. *Jadi mulainya begitu, jadi sudah lama pingin punya tempat latihan anak-anak, tempat latihan seni*. Sebelumnya mereka belum mempunyai tempat untuk mengadakan latihan kesenian sehingga tempat latihan kesenian selalu berpindah-pindah tempat. Tempat ini sebenarnya juga dipakai untuk kegiatan pagelaran budaya dan kebudayaan. *Itu untuk kedua-duanya. Kalau kecil-kecilan lah kebudayaannya bisa di situ. Tetapi kalau agak besar mungkin bikin panggung terbuka*. Meskipun budaya dan kebudayaan ini berbeda menurut Bapak Undang, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan. *Budaya itu kan kebiasaan kehidupan, berpakaian, pakaian sunda itu begini itu budaya, kalau kebudayaan kan kesenian. Kebudayaan itu kesenian. Tari-tarian itu termasuk kebudayaan. Jadi seperti cerita bapak seperti disana (gunung padang) itu budaya. Budaya itu cerita, berpakaian, atau tata cara orang sini. Kebudayaan itu termasuk hiburan, kesenian. Jadi arahnya ada dua, tetapi kebudayaan dan budaya tetap satu. Masing-masing arah. Kebudayaan tetap pakaiannya budaya*. Budaya sudah menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari sehingga budaya tidak membutuhkan latihan. *Jadi, kegiatan budaya tidak membutuhkan latihan. Tempat ini juga untuk tempat latihan kebudayaan karena budaya tidak perlu dilatih. Budaya melekat di kebiasaan aja*. Oleh karena itu, dalam pagelaran kebudayaan, budaya sudah dengan sendirinya melekat di dalamnya, misalnya pakaian adat. Secara praktis yang membutuhkan latihan adalah kebudayaannya, misalnya gerakan tarian, perpaduan bunyi alat musik. **Kedua**, sebagai

tempat penyambutan tamu dalam jumlah besar. ...*tempat latihan untuk anak-anak dan untuk anak-anak unpar kalau ada waktu pulang dari warga, atau untuk menyambut anak-anak unpar datang sebelum dikasihkan ke rumah-rumah warga situ.* Ukuran besar disini dalam arti jumlah orang yang sudah tidak dapat ditampung lagi di dalam ruang tamu di rumah penduduk. **Ketiga**, sebagai tempat pagelaran budaya dan kebudayaan. *Tapi ini mah untuk tempat anak-anak tetapi untuk panggung bisa dimana aja ga pa-pa tapi kalau hiburannya kecil-kecilan bisa disini.* Apalagi respon masyarakat desa terhadap pagelaran budaya dan kebudayaan yang diadakan di desa Rawabogo sangat positif. Masyarakat desa sangat mendukung dan antusias terhadap pagelaran ini. Ada beberapa dari mereka mengusulkan bahwa pagelaran berikutnya sebaiknya diadakan di dekat rumah Bapak Undang. Selain tempatnya cukup luas, jalannya lebih mudah dicapai dan penonton yang bisa tertampung lebih banyak. **Keempat**, sebagai tempat bagi Padepokan Giri Padang. *Rencananya (tempat Padepokan Giri Padang) kan ini (sambil menunjuk ke arah bangunan yang sedang dibangun), ya disini.* **Kelima**, sebagai balai pertemuan untuk masyarakat apabila masyarakat desa membutuhkan. *Anggaphlah ini bikin balai-balai lah.*

Peneliti dalam penelitian ini menyebut tempat ini sebagai Rumah Budaya karena tempat ini lebih banyak berkaitan dengan pemeliharaan dan pengembangan budaya dan kebudayaan untuk kepentingan pengembangan kepariwisataan.²³

Bapak Sunawa adalah guru SMP 3 Ciwidey. Beliau memberikan perhatian yang sangat besar bagi perkembangan kebudayaan di desa Rawabogo. Menurut Beliau, satu generasi telah hilang dalam arti bahwa satu generasi di desa tersebut tidak mengenal budaya dan kebudayaan mereka sendiri. *...orang tua ke kita langsung turun tangan. Ngadukung. Karena susah kita bergerak karena satu generasi hampir hilang tentang seni sunda. Trus kita bergerak tanpa ada dorongan dari orang tua yang pernah menggarap seni, susah gitu kan.* Satu generasi menurut beliau adalah mulai beliau masih usia anak-anak sampai usia dewasa, kesenian di desa tersebut tidak berkembang. Sekarang Beliau berusaha untuk membangkitkan kembali kebudayaan di desa tersebut dengan cara menyekolahkan orang-orang yang memang berminat, berbakat dan

²³ Dalam penelitian ini, pengertian Rumah Budaya harus dibedakan dengan Rumah Adat (Rumah Tradisional). Rumah Budaya ini harus dibedakan dengan Rumah-rumah Budaya yang hanya bersifat komersil yang menjadi tempat pertemuan antara pelaku Budaya (penjual) dengan para penikmat Budaya (pembeli). Disini Budaya hanya diperlakukan sebagai suatu komoditi yang laku dijual dan tidak ada proses tradisi.

berkomitmen pada seni tari dan alat-alat musik tradisional dengan biaya yang dikeluarkan dari kantongnya sendiri. Dengan demikian, ketika mereka sudah mahir di bidang seni tari dan alat-alat musik tradisional dapat menjadi guru bagi anak didik selanjutnya. *Kebetulan ada alumni di sekolah saya, saya sekolahin sanggar tari di ciwidey, yang nari merak pertama, itu yang dibikin guru tari disini, jadikan pelatih tarinya, sekolah tarinya dari mulai SD, waktu SMP dia belajar ikut sanggar tari selama 3 tahun, sekarang jadi pelatihnya, ada dua disini mah yang udah bagus. Bukan saya yang melatih, saya cuma memanfaatkan. Itu alumni SMP, anak didik saya.* Seni tari dan alat musik tradisional merupakan dua hal yang tidak dapat dilepaskan. Beliau ingin bahwa desa tersebut memiliki penari dan pemain alat musik tradisional sendiri sehingga pada waktu acara pagelaran budaya dan kebudayaan desa tersebut tidak perlu menyewa lagi dari luar. *Jadi sebelum terjun di tari saya di musik dulu, setelah itu baru membina anak-anaklah untuk seni tari supaya tidak mengambil dari orang lain, kita musiknya punya, penarinya ada, jadi semuanya disini, kalau kita setiap acara mengambil dari orang lain itu kan biaya.* Demi membangkitkan kembali kesenian di Desa Rawabogo, Beliau menyekolahkan 10 orang dari desanya untuk belajar seni di padepokan Giri Tania milik murid bapak Asep Sunandar di daerah Ciwidey. Hal ini dilakukan tanpa sepengetahuan orang tuanya. *Mulai 2007, sebenarnya tanpa pengetahuan orang tua. Saya menyekolahkan 10 orang dari teman saya, saya tanya mau ga belajar seni sunda, nanti saya sekolahkan.* Satu orang mempelajari satu alat musik sampai ia menguasai dan apabila sudah menguasai baru boleh pindah ke alat musik lainnya sehingga satu orang bisa menguasai beberapa alat musik. *Mulanya satu orang satu alat musik, kalau sudah menguasai, baru pindah ke alat musik berikutnya. Ada satu orang semua alat musik bisa, terus belajar rebab dan belajar ngedalang... bagus.* Dalam hal ini, Beliau tidak mencari keuntungan untuk diri sendiri. Harapannya hanya satu yaitu budaya dan kebudayaan di desa tersebut dapat bangkit kembali. *Tetapi kalau dilihat dari segi materi sudah jauh, kalau kita hitung-hitungan, saya menjual seni, dengan dana kemarin saya hanya bisa menampilkan satu seni, tetapi kemarin bermacam-macam. Yang penting ada generasi muda yang berminat. Maka saya biyai. Dibagi-bagi semuanya. Tetapi masyarakat sudah tahu lah. Bahkan saya menghitung uang di depan dia. Yang penting kita sambil promosilah tentang seni sunda di masyarakat sendiri dan masyarakat luas. Tetapi sasarannya adalah generasi muda yang nantinya akan melanjutkan.* Menurut

beliah, dahulu desa Rawabogo pernah menjadi desa terbaik sekabupaten Bandung. *Desa Rawabogo pernah menjadi desa terbaik sekabupaten Bandung dalam seni, budaya dan pangan. Dulu mah singkong ada yang sebesar sini (sambil menunjuk ke paha).*

Bapak Sunawa memiliki sebuah padepokan yang bernama Padepokan Giri Padang. Anak didik berasal dari berbagai desa. Anggota padepokan ini terdiri dari banyak penari dan pemain alat musik tradisional. Dalam pengembangan kebudayaan mereka terkendala oleh satu hal yaitu tidak adanya Rumah Budaya. Tidak adanya Rumah Budaya ini menurut Beliau mengakibatkan hal-hal berikut.

- 1) Pengesahan dan Ijin Operasional untuk Padepokan Giri Padang tidak dapat diberikan oleh pemerintah. *Kalau ini sudah beres, ini rencana mau bikin SK cuman camat, desa, harus ada paseban kan. Saya mau bikin SK dari Bupati langsung. Kebetulan anggota, ketua DPRD Kabupaten Bandung, saya dekat sama dia. Saya biasa ke rumahnya. Biasanya kalau ke sini suka nyamper ke rumah kalau main.*
- 2) Tidak adanya Pengesahan dan Ijin Operasional berakibat pada pemberian dana dari pemerintah untuk anggaran operasional Padepokan Giri Padang tidak dapat dilakukan. *Kadang-kadang kalau hari libur, suka main ke dinas budaya, kebudayaan, suka ketawa, kalau masyarakat ada organisasi yang tidak diketahui oleh pemerintah trus mengajukan proposal ga dibuka trus aja dibuang, tetapi kalau diakui langsung kesini. Pemerintah juga takut mengeluarkan dana untuk yang tidak diakui apakah dibawah masih bergerak takutnya untuk pribadi. Yang sudah diakui dicentang (oleh bagian yang acc) tetapi yang tidak diakui langsung aja ke gudang. Dibuang tidak dibuka.*
- 3) Tidak ada tempat latihan yang memadai sehingga tidak memungkinkan pengembangan dan penambahan jumlah anggota. Padahal, yang berminat terhadap seni tari dan alat musik tradisional sangat banyak. *Kalau sudah jadi, saya bisa datang langsung ke sekolah-sekolah, kalau kemarin masih bingung tempat. Siswa sudah ngumpul membludak, kita tempat ga ada mau gimana. Banyak peminat tetapi tempat tidak ada, nanti bisa bingung sendiri.*

5.2.3 Proses Pembangunan Rumah Budaya

Rumah Budaya merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat Desa Rawabogo untuk mengembangkan kepariwisataan. Apalagi, seperti yang dikatakan Bapak Undang *dari pemerintah sekarang lagi diharuskan setiap desa untuk memiliki balai-balai kebudayaan kan desa ini termasuk desa wisata mungkin kan harus mengembangkan budaya dan kebudayaan.* Ide tentang pendirian Rumah Budaya di desa Rawabogo ini teretus oleh Bapak Bambang selaku koordinator Gladi Budaya dalam pelaksanaan Gladi-gladi Budaya PKH UNPAR yang diadakan di desa tersebut. Ide ini disambut baik oleh Bapak Undang selaku penanggungjawab pelaksanaan budaya dan oleh Bapak Sunawa selaku penanggungjawab pelaksanaan kebudayaan. Ide tentang Rumah Budaya ternyata sudah lama menjadi keinginan mereka tetapi mereka tidak dapat mewujudkannya karena tidak adanya dana. Mereka berharap kepada Bapak Bambang dan Bapak Lilik Alike (salah satu pendamping mahasiswa dalam Gladi Budaya) sebagai dosen-dosen UNPAR dapat membantu mereka mewujudkannya. *Dulunya begitu, jadi bapak pingin sama anak-anak punya tempat latihan, nah cerita ke pak Bambang sama pak Lilik, ya kalau ada rincinya saya bantu gitu, dulu ngasih sebelas juta, pak Bambang sama pak Lilik sama siapa yang satu lagi, yang waktu gladi tidur di sini...*

Bapak Bambang, Bapak Lilik Alike, yang didukung Tim peneliti (Bapak Ario Tejo dan Bapak Yusuf Siswantara) dibawah bimbingan Bapak Jacob Sumardjo dan Bapak Djunatan, berinisiatif membantu warga desa setempat untuk mewujudkan Rumah Budaya ini. Bantuan diberikan dalam bentuk pencarian dana untuk pembangunan Rumah Budaya ini. Pada tanggal 11 April 2012, dana yang sudah terkumpul ini diserahkan kepada Bapak Undang dengan sepengetahuan masyarakat. Ketika dana ini diberikan ada perwakilan dari masyarakat yang ikut menyaksikan, termasuk kepala dusun desa tersebut. *Waktu dari unpar datang kasihkan uang warga disini ada, tokoh-tokohnya tahu, bukan bapak yang menerima sendirian.* Dengan demikian, tidak ada satupun dari masyarakat desa yang tidak menginginkan adanya Rumah Budaya di desa mereka. Dengan diserahkannya dana tersebut, maka pembangunan Rumah Budaya dimulai pada tanggal 27 Mei 2012. Rumah budaya didirikan di atas tanah milik Bapak Undang. Rencana sebelumnya, Rumah Budaya tersebut akan didirikan di depan Rumah Abah Amo. Namun, karena tanah itu masih

milik Abah Amo dan anak-anak beliau ada banyak maka ahli waris tanah tersebut masih belum jelas. Hal ini bisa menimbulkan perpecahan di kemudian hari. *Mengapa dibangunnya disini kan dulu disana kalau disana pemeliharaannya agak jauh, abah sudah tua kan,... kan bapak (Undang) disini kalau tempat ini mutlak hak bapak tanahnya, kalau disana kan punya abah dan anak-anaknya banyak nanti kan ceritanya lain.*

Rumah Budaya dibangun di atas tanah Bapak Undang, tepatnya dibelakang Rumah Bapak Undang. Luas bangunan 50 m² (5 m x 10 m) dengan lantai terbuat dari kayu dan dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuk bangunan sederhana dan menyesuaikan dengan bentuk-bentuk rumah yang ada. Tidak terlalu tradisional dan tidak terlalu modern. Jumlah tukang yang mengerjakan bangunan tersebut ada 3 (tiga) dan dibantu oleh 2 (dua) orang. Mereka mendapatkan konsumsi makan pagi, makan siang, dan makan sore. Jam kerja mereka adalah dari pk. 07.00 sampai pk.16.00. Sebagian besar bahan bangunan dibeli dengan menggunakan dana yang telah diterima. Semua kayu yang dipakai untuk kerangka bangunan Rumah Budaya berasal dari pohon-pohon milik Bapak Undang sendiri.



Gambar 5. Rumah Budaya yang sedang dibangun di halaman belakang rumah Bapak Undang.
(Visitasi I, 10 Juni 2012)

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**



Gambar 6. Salah satu dari tim peneliti, Ario Tejo, sedang berbincang-bincang dengan Bapak Undang (kanan) mengenai perkembangan Rumah Budaya selanjutnya. (Visitasi I, 10 Juni 2012)



Gambar 7. Proses pembangunan Rumah Budaya. (Visitasi I, 10 Juni 2012)

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**



Gambar 8. Beberapa pekerja yang terlibat dalam pembangunan Rumah Budaya.
(Visitasi I, 10 Juni 2012)



Gambar 9. Pekerja yang sedang menyelesaikan pembangunan Rumah Budaya
(Visitasi II, 20 Juni 2012)

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**



Gambar 10. Rumah Budaya dalam proses penyelesaian.
(Visitasi II, 20 Juni 2012)



Gambar 11. Tim Peneliti (Bapak Y. Siswantara dan Bapak Bambang) sedang berbincang-bincang dengan Bapak Undang (tengah) tentang proses penyelesaian Rumah Budaya.
(Visitasi II, 20 Juni 2012)

5.2.4 Peresmian dan Syukuran Rumah Budaya²⁴

5.2.4.1 Undangan Peresmian dan Syukuran Rumah Budaya

Pada Rabu, 4 Juli 2012, kami menerima pemberitahuan bahwa besok Kamis, 5 Juli 2012, Bapak Undang akan mengadakan doa bersama sebagai ucapak syukur atas selesainya seluruh proses pembangunan Rumah Budaya. Beliau secara khusus memberikan undangan kepada pihak UNPAR melalui SMS. Berikut adalah kutipan SMS Beliau.

SMS 1: *“Sampurasun, pa besok mlm jum’at mau syukuran, bapak ditunggu kedatangannya bersama teman teman.”*

Atas SMS tersebut, kami menjawab ‘ya’. Tetapi, dalam waktu berbeda, beliau menyampaikan SMS ke-2.

SMS ke-2: *“ya sama2 pokoknya harus datang. Kasih tau yang lai pa. Pa lili dan pa bangbang ...”*.

Selanjutnya, kami menanyakan jam berapa syukuran akan dilaksanakan. Bapak Undang menjawab: *“mulainya jam enam sore atau bada magrib”*. (Dengan demikian, kami tahu bahwa Bapak Undang akan melaksanakan syukuran pukul 6 sore).

Selanjutnya, pada hari Kamis, kami berangkat ke Ciwidey. Dalam perjalanan, kami memberitahukan bahwa kami masih dalam perjalanan. Perihal hal tersebut, Bapak Undang mengatakan: *“sawangsulna, manga d antos”*. Saat menyadari keterlambatan kedatangan, kami meminta maaf dan Bapak Undang meng-SMS: *“muhun d antos w”*. Dan, menjelang jam 6.30, kami sampai di rumah Bapak Undang.

Apa yang menarik dari undangan dan kronologi di atas adalah bahwa harapan Bapak Undang sebagai salah satu sesepuh desa Rawabogo sangat mengharapkan kehadiran pihak UNPAR sedemikian rupa sehingga seolah-olah acara tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa kehadiran pihak UNPAR. Hal ini terlihat dari SMS yang

²⁴ Laporan peresmian Rumah Budaya disusun oleh Yusuf Siswantara selaku anggota peneliti yang hadir pada saat peresmian Rumah Budaya berlangsung.

mengesankan bahwa Bapak Undang ‘memaksa’ perwakilan Unpar harus datang. Hal ini mengundang pertanyaan yang cukup menarik adalah mengapa harus ada perwakilan dari UNPAR.

5.2.4.2 Acara Peresmian dan Syukuran Rumah Budaya

Pada saat kami datang, para sesepuh dan warga desa sudah berkumpul di rumah budaya yang terletak di belakang rumah Bapak Undang. Mereka menggunakan pakaian khas Sunda berwarna hitam, lengkap dengan kain penutup kepala. Yang datang rupanya bervariasi mulai dari remaja laki-laki sampai sesepuh desa. Sayangnya, kepala desa tidak bisa datang karena sedang keluar daerah. Setelah kami duduk bersama dan mencoba menghitung, para warga yang datang kira-kira berjumlah 70 orang laki-laki dan ditambah beberapa warga yang tidak masuk ke dalam Rumah Budaya.

Menilik dari kehadiran dan antusias para warga, kami melihat bahwa Rumah Budaya sebagai sesuatu yang *bisa diterima* bahkan *disyukuri* oleh para warga. Mereka bukan hanya tidak keberatan tetapi menerima dengan hati senang. Wujud sikap itu terlihat dari kesediaan kehadiran dan keikhlasan doa saat acara syukuran.

Selanjutnya, sesaat sebelum dimulai, kami ditanya oleh Bapak Undang: *pa aya anu bade disanggem*. Itulah kurang lebih pertanyaan beliau. Atas pertanyaan ini, kami menyatakan tidak ada dan bahwa kami berbahagia karena bisa datang. Sambil menanggapi pertanyaan Bapak Undang, kami berpikir *mengapa harus ada sesuatu yang mau dikatakan?* Pada saat itu, kami sadar bahwa kedatangan kami bukan sebagai pribadi, tetapi sebagai bagian atau wakil dari UNPAR.

Tibalah acara syukuran dimulai. Pemimpin doa (ustad) mengucapkan kata pengantar acara dan membuka acara syukuran. Pada bagian pertama (bagian keduanya doa), pemimpin doa menyampaikan syukur dan terima kasih atas kehadiran para warga dan *perwakilan UNPAR* dalam acara syukuran ini. Semoga, rumah ini akan bisa bermanfaat untuk masyarakat Rawabogo umumnya dan perkembangan kebudayaan khususnya. Selanjutnya, disampaikan juga ucapan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, terkhusus warga masyarakat yang ‘bergotong-royong’ dan *bantuan dari UNPAR*. Hal ini diungkapkan berkali-kali dan diulang lagi selepas doa syukuran selesai didoakan.



Gambar 11. Beberapa warga desa yang ikut dalam doa syukur untuk Rumah Budaya.

Selesai doa syukuran, semua warga makan bersama di dalam Rumah Budaya tersebut. Di sela-sela makan bersama, kami bertanya kepada Bapak Undang: bagaimana tanggapan warga masyarakat perihal rumah budaya? Bapak Undang hanya mengatakan bahwa warga mendukung adanya rumah ini dan tidak ada yang protes. Harapannya, rumah ini bisa dimanfaatkan dengan baik. *Toh, kata beliau, malam ini rumah itu sudah mulai bermanfaat. Bisa ngumpulan banyak orang. Dan mulai malam ini, rumah itu sudah bisa menjadi tempat latihan karena sebelum syukuran saya melarang ada kegiatan di rumah itu.*

5.3 Agenda Penting setelah Rumah Budaya berdiri

Dengan adanya Rumah Budaya, Bapak Sunawa merencanakan beberapa agenda penting untuk perkembangan budaya dan kebudayaan masyarakat desa.

- 1) Pengajuan Pengesahan dan Ijin Operasional untuk Padepokan Giri Padang kepada pemerintah daerah. *Kalau ini sudah beres, ini rencana mau bikin SK cuman camat, desa, harus ada paseban kan. Saya mau bikin SK dari Bupati langsung.*
- 2) Pengajuan Proposal Dana untuk Anggaran pembelian alat-alat musik tradisional. *Ya kalau nanti kita harus punya (gamelan) karena kita mau mengajar generasi*

muda alatnya tidak ada bagaimana, yang penting kitanya aja harus bisa dulu. Padepokan Giri Padang meskipun sudah lama berdiri tetapi masih belum memiliki alat musik sendiri. Selama ini mereka meminjam alat musik dari SMP tempat Beliau mengajar.

- 3) Pemusatan pelatihan seni tari dan alat musik tradisional. Kalau disini sedikit, kebanyakan pisah desa. *Jadi kalau ini sudah jadi bisa ngumpul disini bisa dua minggu sekali digabung atau sebulan sekali, ada yang jauh, nantinya ada latihan bersama supaya anak-anak kenal, lumayan banyak.* Tarian yang sedang dikembangkan adalah tari Jaipong, *kebanyakan masih tari kreasi jaipong, itu sudah tidak ada tari serimpi, ada juga satu orang yang jago, itu tinggal satu orang itupun sudah kakek-kakek di daerah ciwidey, ia paling jago tari serimpi sekecamatan ciwidey, tidak ada yang menurunkan tarian itu, bagus semacam tari wayang, tari gawi, paling cuma itu di Jawa Barat yang masih diplot sama tarian dengan musiknya, yang lain sudah improvisasi,* dalam bentuknya yang asli dan alat musik yang sedang dikembangkan adalah alat musik tradisional. Alat musik modern tidak akan dipakai meskipun biaya perawatannya lebih murah. *Ya yang asli. Jadi kembali ke tarian aslinya, alat musik yang asli.*
- 4) Komunikasi dengan para pemuka agama akan diadakan secara rutin untuk menginformasikan makna kegiatan ziarah ke gunung padang. *Budaya terkadang bentrok dengan agama, padahal budaya dan agama itu cuma beda tipis, tetapi kalau ada tempat seperti ini bisa saja nanti sebulan sekali saya mengadakan acara dengan masyarakat. Saya juga sering koordinasi dengan para pemuka agama. Para wali juga sangat menghargai budaya.*
- 5) Menurut Bapak Undang, Rumah Budaya nantinya juga dapat digunakan oleh masyarakat desa sebagai ruang pertemuan sehingga masyarakat desa bisa merasakan manfaat kehadiran bangunan tersebut.

5.4 Harapan-harapan Bapak Sunawa

Harapan-harapan Bapak Sunawa dalam pengembangan budaya dan kebudayaan di desa tersebut adalah :

- 1) Adanya dukungan yang lebih serius dari Pemerintah Desa. Dukungan masyarakat sudah sangat besar. *Sekarang masyarakat mengharapkan seni-budayanya seperti dulu.* Dukungan yang diharapkan adalah membantu proses perijinan, proses pengajuan dana ke pemerintah, kehadiran dalam setiap acara budaya dan kebudayaan sebagai bentuk penghargaan terhadap para tamu dan pertanggungjawaban kepada camat dan bupati nantinya. *Kalau menurut saya, (kepala desa) kurang cepat aja sih, seharusnya kalau ada kegiatan masyarakat, harusnya dari awal sampai akhir harus ada, pertama ngasih semangat kepada masyarakat, keduanya menghargai pengunjung-pengunjung, yang ketiga, ia bisa bertanggung jawab ke pemerintahan ke camat, bupati. Kalau ada pertanyaan dari pihak lain ia bisa menjawab. Yang saya sayangkan ia datang awal terus pulang dan ga ada lagi kan.*
- 2) Kerjasama antara pemerintah desa dengan Perum Perhutani dalam merawat dan memelihara situs Gunung Padang karena Gunung Padang tempat situs bersejarah yang dijaga oleh masyarakat desa Rawabogo berada di atas tanah yang menjadi tanggung jawab Perum Perhutani. Biasanya yang menarik biaya masuk ke Gunung Padang adalah perum perhutani tetapi yang membersihkan daerah Gunung Padang adalah masyarakat setempat. *Seharusnya pemerintah desa bekerja sama dengan perum, apalagi rawabogo sudah menjadi desa wisata. Daya jual gunung padang itu kan lumayan untuk keluar. Itu yang membersihkan jalan dan lokasi diatas itu bukan orang perum. Saya, orang tua, dan anak-anak ojek. Saya dengan masyarakat yang membersihkan bukan orang perum. Harusnya orang perum malu, masak karcisnya ditarik sama dia tetapi yang membersihkan masyarakat.* Menurut pengalaman, mereka memiliki tempat ritual untuk memohon turunnya hujan di daerah Gunung Padang dan karena tempat itu tidak dijaga dan dirawat, tempat itu hilang karena dipakai penduduk untuk persawahan. Hilangnya tempat ini berakibat hilangnya ritual yang ada. *Kebiasaan orang tua-tua disini sangat kuat, ada suatu tempat yang memang*

sekarang sudah rusak, dipakai persawahan oleh masyarakat, sebelum gunung padang, jadi kalau ga datang hujan berbulan-bulan. Asal datang ke lokasi itu, mengadakan ritual, potong kambing trus kita rame-rame disana selama dengan musik, kita disana saja hujan langsung turun. Ada disini tempatnya, tetapi sekarang lapangannya sudah ga ada, dulu ada lapangan. Ritual masyarakat sudah hilang. Yang saya sayangkan mengapa tidak ada kerjasama dengan pihak desa dan perum perhutani. Seharusnya ada kerjasama, jadi jangan digangguh tempat itu. Apalagi desa rawabogo sudah menjadi desa wisata. Kegiatan itu kan bisa menarik minat. Karena ketika kita mengadakan ritual disana hujan turun langsung. Asal rame-rame. Sekarang lokasinya sudah dipakai persawahan oleh warga. Jika tidak ada kerjasama antara masyarakat desa dan Perum Perhutani, yang ditakutkan adalah hilangnya tempat-tempat ritual di Gunung Padang secara perlahan-lahan.

- 3) Pemerintah harus mengadakan pembinaan terhadap para juru kunci yang berasal dari luar desa agar mereka memiliki standar pengetahuan tentang Gunung Padang yang sama sehingga tidak ada yang memberikan ajaran yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh juru kunci setempat. *Ya, kalau kita yang ngatur cemburu sosialnya itu, boleh saja kuncennya disini tetapi harus ada pembinaan dari pemerintah, cara yang dipakai untuk ke gunung padang samakan semua. Tata caranya samakan semua. Ada beberapa juru kunci yang bukan juru kunci resmi Gunung Padang yang membawa rombongan sendiri. Padahal, mereka belum tentu memiliki pengetahuan dan spiritualitas yang cukup tentang Gunung Padang. Ini bisa mencemarkan nama desa. Seharusnya yang disaring oleh pemerintahan. Tanyalah pengetahuan dia atau pertanggungjawaban dia itu sampai mana. Jangan sampai mencemarkan nama daerah disini.*

BAB ENAM

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

6.1 Kesimpulan

Desa Rawabogo telah dipilih menjadi Desa Wisata. Sebagai Desa Wisata, Desa Rawabogo memiliki yang disebut dengan Daya Tarik Wisata yaitu Situs Gunung Padang dengan ajaran spiritualnya tentang Nagara Padang dan Budaya-Kebudayaan. Agar Daya Tarik Wisata di desa tersebut tidak pernah pudar maka perlu dipelihara, dikembangkan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Proses pemeliharaan, pengembangan dan penerusan tanggung jawab Situs Gunung Padang dengan ajaran spiritualnya tentang Nagara Padang dan Budaya-Kebudayaan dari generasi sesepuh ke generasi muda disebut Tradisi. Proses ini tentu mengandaikan pertemuan atau perjumpaan antar kedua generasi tersebut. Pertemuan atau perjumpaan ini ditandai dengan komunikasi dialogal. Situasi ini yang disebut sebagai Ruang Publik. Akhirnya, bagaimanapun juga Ruang Publik membutuhkan tempat yang konkret untuk berlangsungnya Tradisi. Tempat konkret inilah yang menjadi kebutuhan paling penting dan mendesak bagi Desa Rawabogo sebagai Desa Wisata. Dengan demikian, dibangunlah Rumah Budaya ini di desa tersebut. Sebenarnya Ruang Publik ini bisa dilakukan di balai desa yang ada di desa tersebut. Balai desa bisa juga berfungsi sebagai Ruang Publik. Namun, harus dipertimbangkan faktor sosial masyarakat, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sunawa. *Kalau dulu kan balai desa bisa dipakai pertemuan, latihan tari..Itu kan kalau dulu, jadi yang punya program itu bukan dari masyarakat, harus dari kepala desa punya program, untuk mengembangkan keseniannya, kebudayaannya, dan ia dibiayai. Kalau sekarang tidak ada, kalau kita punya program, pake lokasi di balai desa, trus pelatihnya kan kita harus bayar, itu kan ada unsur iuran kan, jadi kesannya desa dipakai untuk ekonomi sendiri. Tetapi kalau pihak desa yang mengadakan itukan tidak jadi masalah... Kalau saya masuk, pandangan masyarakat bisa wah balai desa dipakai usaha nih, itu saya tidak mau.*

Rumah Budaya sebagai Ruang Publik di desa tersebut memiliki berbagai fungsi, yaitu :

- tempat perjumpaan antar masyarakat desa,
- tempat perjumpaan antara generasi sesepuh sebagai pemegang budaya dan kebudayaan dengan generasi muda sebagai penerus budaya dan kebudayaan,
- tempat perjumpaan antara masyarakat desa dengan para wisatawan,
- tempat perjumpaan antara masyarakat desa dengan pemerintah desa dan pemerintah daerah,
- tempat perjumpaan antara masyarakat desa dengan pihak perum perhutani,
- tempat perjumpaan antara pelaku budaya dan kebudayaan dengan para tokoh agama.

Dengan adanya Rumah Budaya, Desa Rawabogo dapat menyelesaikan beberapa persoalan-persoalan yang selama ini menghambat desa tersebut untuk mengembangkan diri sebagai Desa Wisata. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Budaya adalah kebutuhan yang paling penting dan genting bagi Desa Rawabogo yang mengemban tugas dari pemerintah untuk mengembangkan diri sebagai Desa Wisata.

6.2 Rekomendasi Penelitian

Peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk pihak UNPAR sebagai institusi, untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak pemerintah desa dan pemerintah daerah.

Untuk Pihak UNPAR sebagai institusi :

- 1) Masyarakat desa merasa bahwa pihak UNPAR telah berjasa dalam membantu mereka untuk mewujudkan Rumah Budaya di desa mereka. Karena inilah, pada saat peresmian pihak desa dengan amat-sangat mengharapkan kehadiran pihak UNPAR agar pada kesempatan ini pihak desa dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak UNPAR. Padahal, yang dimaksud dengan pihak UNPAR disini sebenarnya adalah pribadi-pribadi yang kebetulan bekerja di UNPAR. Namun, pihak desa tidak pernah membedakannya. Keduanya adalah satu-kesatuan. Kerjasama ini akan semakin baik dan

berkembang apabila UNPAR sebagai institusi (yang diwakili oleh Pusat Kajian Humaniora-Fakultas Filsafat) mendukung secara resmi pribadi-pribadi yang telah menjalin kerjasama dengan masyarakat desa.

- 2) UNPAR dapat membantu masyarakat desa dalam bidang manajemen dan promosi budaya dan kebudayaan. Hal ini tentu memerlukan penelitian lebih lanjut serta studi banding ke desa-desa yang sudah mampu menyelenggarakan pagelaran budaya dan kebudayaan secara mandiri, misalnya Cigugur, Yogyakarta.
- 3) Selain itu, menurut Soetarso Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin, salah satu strategi untuk mengembangkan suatu Desa Wisata adalah jalinan kerja sama antara pihak desa dengan pihak universitas-universitas di Indonesia.²⁵ Universitas-universitas di Indonesia mensyaratkan melakukan Kuliah Kerja Praktek Lapangan (KKPL) bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya. Oleh karena itu, ini merupakan kesempatan bagi pihak universitas dan pihak Desa Wisata untuk menjalin kerjasama yang bersifat mutual. Para mahasiswa dari suatu universitas dapat belajar nilai-nilai kehidupan dari desa dan pihak desa dapat belajar untuk mengembangkan desanya dari para mahasiswa universitas. Dalam hal ini, pihak UNPAR bisa menjalin kerjasama dengan pihak Desa Wisata Rawabogo dalam penyelenggaraan KKPL bagi para mahasiswanya.

Untuk penelitian selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari berdirinya Rumah Budaya :

- 1) Desa tersebut pada tahap membangkitkan kembali budaya dan kebudayaan yang dulu pernah hilang. Penelitian selanjutnya bisa berkaitan dengan penyelidikan budaya dan kebudayaan yang pernah dihayati dan kemudian hilang. Penelitian ini berkaitan dengan mencari sebab-sebab hilangnya budaya dan kebudayaan tersebut dan bagaimana menghidupkannya kembali. Tentu ini sangat membantu masyarakat desa untuk mempersiapkan diri menjadi Desa Wisata.
- 2) Dalam konteks pengabdian masyarakat, penelitian selanjutnya bisa berhubungan dengan apa yang perlu dibenahi untuk mengembangkan Desa Rawabogo menjadi Desa Wisata yaitu manajemen dan promosi kegiatan kepariwisataan.

²⁵ Soetarso Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin, "Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah", *Info Sosial Ekonomi*, Vol. 2 No.1 (2001) 42.

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**

Untuk pemerintah desa dan pemerintah daerah :

- 1) Kerjasama antara masyarakat desa dan Perum Perhutani perlu dilakukan untuk memelihara dan menjaga situs Gunung Padang. Hilangnya situs ini cepat atau lambat akan diikuti dengan hilangnya ajaran spiritualnya.
- 2) Berkaitan dengan peziarahan ke Gunung Padang, pemerintah secara resmi harus memberikan wewenang secara penuh kepada pihak desa untuk membina juru kunci yang berasal dari luar yang ingin membawa wisatawan ziarah ke Gunung Padang sehingga tidak ada simpang-siur dalam ajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Budiman, Hikmat, 2002, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Burton, Graeme, 1999, *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Hardiman, F. Budi (ed.), 2005, *Ruang Publik, Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kleden, Ignas, 1988, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Konsili Vatikan II,
1993 Konsili Vatikan II, "*Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*" (GS), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, Jakarta.
- Kusumohamidjojo, Budiono, 2009, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*, IKAPI, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J., 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Putranto, Ignatius Eddy, 2012, *Dekontruksi Neokolonial: Sebuah Upaya Menuju Teologi Postkolonial*, Orasi Dies dalam rangka Dies Natalis ke-57 Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Yohanes Paulus II, 1991, *Centesimus Annus*, Kenangan Ulang Tahun Keseratus Ensiklik "Rerum Novarum", dalam Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.
- Setiawan, Hawe (ed.), 2011, *Perspektif Kebudayaan Sunda dan Esai-esai lainnya mengenai Kebudayaan Sunda*, Seri Sundalana, Yayasan Pusat Studi Sunda, Bandung,.

ARTIKEL

- Priasukmana, Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin,
2001 "Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah", *Info Sosial Ekonomi*, Vol. 2 No.1, 37-44.

PERATURAN PEMERINTAH

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: PM.26/UM.001/MKP/2010,
PEDOMAN UMUM PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI PARIWISATA MELALUI DESA
WISATA.

ARTIKEL DARI INTERNET DAN SURAT KABAR

Desa Wisata Kabupaten Bandung, Bandung Raya, Pikiran Rakyat, Sabtu (Manis), 12
Februari 2011, 9 Rabiul Awal 1432 H, Mulud 1944.

Ditetapkan, 10 Desa Wisata, artikel tertulis pada Senin, 24 Januari 2011, diambil dari
alamat <http://www.bandungkab.go.id/> pada tanggal 12 November 2011. Artikel
ini bersumber pada Harian Umum, Pikiran Rakyat, Edisi Senin 24 Januari 2011.

Lampiran I. Transkrip Uraian Hasil Wawancara dengan Bapak Undang

Narasumber : Bapak Undang
Pewawancara : Bapak Ario
Waktu : Sabtu, 9 Juli 2011, kurang lebih jam 10 malam.
Tempat : Rumah Bapak Undang
Bahasa : Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia
Wawancara ini tidak memiliki rekaman tetapi hanya catatan.

Perbedaan Budaya dan kebudayaan

Budaya adalah gaya hidup, pola hidup, corak hidup, semangat hidup, cara berpakaian, cara berbicara, cara pandang terhadap hidup.

Kebudayaan itu berkaitan dengan kesenian, tari-tarian, alat musik, tembang-tembang. Budaya diagamakan itu boleh, tetapi kalau agama dibudayakan itu berbahaya. Suatu budaya diagamakan itu terjadi apabila nilai-nilai budaya itu digali dan dicari titik temu dengan nilai-nilai yang ada dalam agama itu boleh malah dianjurkan karena disinilah akan terjadi pertemuan antara nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, tidak ada lagi rasa curiga di dalam diri para tokoh agama terhadap budaya. Agama dibudayakan itu terjadi apabila ritus-ritus agama dicampuradukkan dengan ritus-ritus budaya atau kebudayaan, misalnya sholat dengan berjoget.

Makna Warna Pakaian Sunda

Warna hitam itu berarti warna yang siap kerja dan siap dan tidak takut kotor. Ini menunjukkan orang sunda adalah seorang pekerja keras, giat dan tidak malas. Apalagi, dengan bentuk celananya lebar dan berukuran pangsi (3/4), orang akan lebih sigap dan cekatan dalam bergerak. Hal ini bisa kita lihat juga dalam bentuk pakaian adat perempuan yang berupa kebaya setinggi beberapa centimeter di bawah lutut dan selalu dalam bentuk yang longgar. Ini menunjukkan bahwa perempuan sunda adalah orang yang cekatan, sigap, tidak malas bekerja. Perempuan juga memakai selendang yang diselempangkan di dada yang menunjukkan kesiapan untuk bekerja keras mengangkat beban.

Pakaian warna hitam dengan kaos dalam putih menunjukkan bahwa orang sunda mengutamakan hati. Bagian luar hitam atau jelek itu tidak masalah karena yang penting adalah hati yang putih artinya hati yang tulus, tanpa pamrih.

Warna hitam adalah warna yang dapat menyerap semua warna dan warna yang dapat mempengaruhi semua warna. Hal ini menunjukkan bahwa orang sunda harus setiap pada nilai-nilai yang diturunkan para leluhur tetapi juga harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan jaman yang ada. Dengan demikian kehadiran orang sunda dapat dirasakan dan diharapkan.

Ikat kepala berbentuk bujur sangkar, empat sudut menunjukkan empat arah mata angin: wetan, kulon, kaler jeung kidul dengan titik pusat ditengah. Titik pusat ini adalah Sang

Ilahi sebagai penentu hidup manusia. Empat sudut dapat diartikan juga sebagai empat kitab manusia yaitu : Quran, Injil, Zabur dan Taurat. Keempat kitab ini mempunyai sumber yang sama yaitu yang ilahi. Jika dilipat secara diagonal ikat kepala ini akan berbentuk segi tiga yang setiap sudutnya memiliki arti welas asih (belaskasih), rokhman-rokhim (penyayang dan pengampun) dan silihwangi (benar-benar seorang manusia/manusia yang manusiawi). Ini menjadi inti dari setiap agama.

Ikatan kepala itu menunjukkan suatu ikatan persatuan dari panca indera yang memiliki fungsi dan kepentingan yang berbeda-beda. Mata mempunyai kepentingan untuk melihat sesuatu. Hidung mempunyai kepentingan untuk mencium sesuatu. Telinga mempunyai kepentingan untuk mendengar sesuatu. Kulit mempunyai kepentingan untuk merasakan sesuatu. Lidah untuk mencicipi sesuatu. Meskipun kepentingan masing-masing indera berbeda-beda tidak boleh ada yang merasa lebih daripada yang lain karena semua saling membutuhkan. Tanda pengikat persatuan dari yang berbeda-beda ini adalah ikat kepala. Ikat kepala juga berarti pedoman hidup. Setiap manusia harus memiliki pedoman hidup yang dapat menuntunnya menjadi manusia yang utuh atau sempurna. Ikat kepala selalu memiliki corak atau motif batik. Batik berarti “batas”. Hal ini mengingatkan manusia untuk tahu batas atau mengekang hawa nafsu. Jadi ikat kepala bisa berarti pengendalian diri dan bisa berarti sikap toleransi terhadap semua perbedaan.

Lampiran II. Transkrip Uraian Hasil Wawancara dengan Bapak Sunawa

Narasumber : Bapak Sunawa (30 th)
Pewawancara : Bapak Ario
Waktu : Minggu, 10 Juli 2011, kurang lebih jam 10 pagi.
Tempat : Rumah Bapak Sunawa
Bahasa : Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia
Wawancara ini tidak memiliki rekaman tetapi hanya catatan.

=====

Bapak Sunawa adalah seorang guru SMP 3 di Ciwidey. Beliau adalah seorang aktivis dan pelopor kegiatan kebudayaan di Desa Rawabogo, Ciwidey.

Menurut Beliau kegiatan budaya sunda di desa Rawabogo, Ciwidey, sudah hilang selama satu generasi. Beliau mulai tergugah untuk membangkitkan kembali budaya sunda ketika beliau tidak bisa menjawab pertanyaan salah satu muridnya tentang seluk-beluk dan berbagai ungkapan budaya sunda. Sejak itu, tekad untuk membangkitkan kembali kegiatan-kegiatan budaya dan kebudayaan setempat berlahan-lahan mulai tumbuh dan berkembang di hati beliau. Kegiatan-kegiatan budaya dan kebudayaan mulai dirintis kurang lebih tahun 2008. Beberapa bentuk budaya dan kebudayaan yang mulai dibangkitkan kembali adalah wayang golek, reog, celempung, angklung, lengser, ritual-ritual penghormatan terhadap alam di gunung pandang, dan ungkapan rasa syukur di gunung pandang.

Beliau juga memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk memperkenalkan dan mengembangkan berbagai budaya dan kebudayaan Sunda kepada siswa-siswa SMP yang adalah generasi muda. Ternyata banyak yang berminat untuk terlibat dalam kegiatan budaya dan kebudayaan. Hanya tidak ada tempat untuk menampung keinginan mereka.

Beberapa kendala yang menghambat dalam penghidupan kembali budaya dan kebudayaan setempat adalah :

1. Tidak ada tempat untuk mengakomodasi semua kegiatan dan sosialisasi budaya dan kebudayaan kepada masyarakat. Selama ini kegiatan dilaksanakan dengan mendirikan panggung sementara. Membutuhkan padepokan.
2. Kendala dari para ulama yang memiliki penilaian yang negatif terhadap kegiatan budaya khususnya di gunung pandang karena dianggap penyembahan berhala. Ini perlu dikomunikasikan kepada para ulama. Lebih baik para ulama yang menjelaskan kepada penduduk daripada beliau dan anggota padepokan yang menjelaskan. Hal ini perlu waktu dan tempat untuk menginformasikan kepada para ulama. Apalagi pernah kejadian ada suatu kelompok mengadakan gladi budaya yang dipimpin oleh seorang yang "ahli budaya" tapi kelakuan dan perkataannya tidak menampilkan bahwa ia seorang ahli budaya. Apalagi pada malam hari mereka membawa minuman keras satu peti dan mereka minum sampai mabuk. Hal ini menyebabkan adanya penilaian negatif dari para ulama tentang kegiatan budaya yang ada. Hubungan atau relasi antara pelaku budaya dan para ulama menjadi renggang karena saling mencurigai.

3. Pernah juga terjadi, ada salah satu kelompok yang meminta kegiatan budaya diadakan tetapi tidak memberikan dana yang mencukupi sehingga kegiatan budaya menjadi tidak maksimal. Apalagi, tidak ada penanggung jawab dana yang jelas. Semua saling melempar tanggung jawab. Akhirnya, koordinator kegiatan budaya di desa itulah yang harus “nombok”. Hal ini membuat penduduk juga enggan lagi untuk mengadakan kegiatan budaya. Bagaimanapun juga kegiatan budaya tetap membutuhkan dana (untuk akomodasi dan jasa-jasa pelaku budaya).
4. Untuk menggerakkan para pelaku budaya, Bapak Sunawa dalam hal ini sebagai koordinator kegiatan budaya, selalu memberikan arahan kepada mereka, bahwa tujuan utama kegiatan budaya adalah memperkenalkan budaya pada masyarakat dan kepada penduduk desa itu sendiri dan mengembangkan budaya. Beliau hanya bisa menyediakan keperluan makan dan minum selama kegiatan tersebut. Hal ini untuk menggugah semangat “keikhlasan/tanpa pamrih” dalam diri masyarakat. Namun, apabila ada dana sisa setelah kegiatan budaya berakhir, maka dana itu dibagikan kepada masyarakat atau dikumpulkan untuk rencana pengembangan budaya selanjutnya.

Ada beberapa yang sudah berniat untuk memberikan uluran tangan kerja sama khususnya di bidang dana yaitu dari pemerintah desa dan perhutani, tetapi tidak diterima oleh beliau karena mereka memiliki motivasi bisnis bukan untuk pengembangan budaya dan kebudayaan. Karena ada keinginan untuk mendikte dan bagi hasil. Ada juga orang dari bali ingin menyumbangkan dana tapi dengan persyaratan para penduduk desa harus mengikuti tata cara orang bali dan sebisa mungkin memeluk agama hindu. Ini juga ditolak.

Lampiran III. Transkrip Wawancara dengan Bapak Undang

Nama File : Wawancara dengan Bapak Undang (10-06-12).MP3
Narasumber : Bapak Undang (U)
Pewawancara : Bapak Ario (A) dan Ibu Lia (L)
Waktu : Minggu, 10 Juni 2012, pk.12:36 WIB
Tempat : Rumah Bapak Undang
Durasi : ± 45 menit
Bahasa : Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia

=====
U : Bagaimana sehat semuanya?
A : Sehat ... Pak Bambang belum pernah ke sini?
U : Belum
A : Oh semenjak gladi itu ya, belum pernah ke sini lagi
Ya, saya itu, kami dari unpar mau ngobrol dengan bapak Undang mengenai rumah ini, rumah budaya ini... Lha ini baru mulai sepuluh hari yang lalu ya?
U : Ya...
A : Sebenarnya inisiatif untuk membangun rumah ini itu inisiatif siapa ya pak?
U : Tapi dulu bapak minta bantuan ke unpar ke dosen-dosen, bapak kalau bisa bapak pingin punya tempat latihan kesenian, pak Bambang sama pak Lilik bilang saya akan bantu semampunya katanya gitu.
A : ...
ini sebetulnya dibutuhkan warga atau tidak, dulu kami juga sempat presentasikan mengenai rumah budaya ini lalu ditanyakan sebetulnya ini inisiatif siapa gitu inisiatif dosen atau inisiatif dari warga, keinginan itu sendiri sebenarnya darimana?
U : Dulunya begitu, jadi bapak pingin sama anak-anak punya tempat latihan, nah cerita ke pak Bambang sama pak Lilik, ya kalau ada rincinya saya bantu gitu, dulu ngasih sebelas juta, pak Bambang sama pak Lilik sama siapa yang satu lagi, yang waktu gladi tidur di sini siapa ya?
A : Tidur disini juga ya
U : Ya
...
U : Jadi mulainya begitu, jadi sudah lama pingin punya tempat latihan anak-anak, tempat latihan seni.
A : Sebelumnya itu mereka latihan dimana ya pak?
U : Ya masing-masing di rumah.
A : O ada di rumah mereka sendiri-sendiri dan pelatihnya datang begitu
U : Setelah ngobrol-ngobrol, kata pak Bambang dan pak Lilik kalau saya ada saya bantu tapi tidak mencukupi. Seikhlasnya saja juga ga pa-pa kata bapak begitu. Waktu mau gladi disini, pak saya sudah kumpul-kumpul uang, pak ada segini, nanti aja kata bapak, jangan disimpan sekarang, nanti kalau bapak sudah siap dikerjakan disini nanti waktu gladi kan dikasihkan, kan beberapa kali kesininya. Waktu kedua kalinya kesini

- mau nentukan gladi dibawa uang itu sebelas juta. Kata pak bambang dan pak Lilik, ni dapat saya kumpul-kumpul sama teman-teman katanya. Ya terima kasih kalau begitu, dan bapak dimanfaatkan gitu sebetulnya. Jadi cuma obrolan tadinya, bukan mengajukan. Bapak cuma ngobrol bagaimana kalau punya tempat latihan untuk anak-anak dan untuk anak-anak unpar kalau ada waktu pulang dari warga, atau untuk menyambut anak-anak unpar datang sebelum dikasih ke rumah-rumah warga situ.
- A : Pada waktu gladi budaya itu, saya lihat banyak juga penari-penari yang masih kecil-kecil itu ya, rupanya minatnya banyak juga.
- U : Tadinya tujuannya untuk tempat latihan anak-anak itu. Pak bambang sama pak Lilik nanti saya akan ngobrol-ngobrol dulu sama teman-teman, sedikit-sedikit akan kumpul-kumpul, ya silahkan, tetapi bapak tidak memaksakan. Kata pak Lilik ah saya mah ada sewelas kan kita welas asih
- U+A : Hahahaha...
- U : Silahkan aja bapak sebelas saja juga ga pa-pa, memang bangunan ini ya mencapai lebih lah 20 habisnya, kayunya habis 8 kubik, 8 kali satu juta setengah..
- A : Ya daripada setiap acara bangun panggung setiap acara bangun panggung biaya lebih banyak.
- U : Tapi ini mah untuk tempat anak-anak tetapi untuk panggung bisa dimana aja ga pa-pa tapi kalau hiburannya kecil-kecilan bisa disini. Jadi Bapak ga minta, saya pingin begini ga jadi seikhlasnya. Kata pak Lilik juga kita samakan sajarah kita welas asih sebelas saja adanya tidak apa kata bapak.
-
- U : Kata pak Lilik kalau sudah dikirimkan perlu kuintansinya supaya teman-teman saya lihat.
- A : Ya ini perlu untuk bukti untuk teman-teman yang menyumbang
- U : Boleh kata bapak, tetapi kata bapak semuanya habis berapa ... ada kuitansinya, bonlah nanti dikumpulkan,
- A : Ya kalau dilaporkan dan ada bentuk fisiknya mereka pasti percaya.
- U : Kata pak Lilik kalau sudah mulai saya mau nengok, tapi bapak tidak beritahu dulu, kalau sudah selesai baru diberitahu, jadi bapak mau bilang pak ini ga cukup ga enak, ya welas asih segitu ya sudah aja... Pada mulanya bapak yang ngomong, tetapi sama pak Bambang sama pak Lilik ditanggapi. Dulunya ada juga anak-anak yang datang bangunannya bagaimana itu darimana ya?
- A : Itu sama saya juga.
- U : Wah kalau bangunannya seperti itu habis berapa itu?
- A : Terlalu mewah ya...
- U : Pikir bapak seadanya saja lah kita manfaatkan. Bangunannya seperti itu mungkin uangnya lebih besar. Bagi bapak mah yang penting bangunan kebiasaan sekarang warga begini. Jadi sesuai dengan keadaan rumah-rumah warga.
- A : Selain kegiatan budaya yang dilakukan dari unpar ada yang lain ga ya?
- U : Ada dari unpar juga ada tetapi belum melangkah untuk seni kegiatannya

- baru budaya aja, ngobrol-ngobrol dimintakan satu hari lalu pulang lagi.
- A : Bedanya budaya dan kebudayaan itu apa?
- U : Budaya itu kan kebiasaan kehidupan, berpakaian, pakaian sunda itu begini itu budaya, kalau kebudayaan kan kesenian. Kebudayaan itu kesenian. Tari-tarian itu termasuk kebudayaan. Jadi seperti cerita bapak seperti disana (gunung padang) itu budaya.
Budaya itu cerita, berpakaian, atau tata cara orang sini. Kebudayaan itu termasuk hiburan, kesenian. Jadi arahnya ada dua, tetapi kebudayaan dan budaya tetap satu. Masing-masing arah. Kebudayaan tetap pakaiannya budaya.
- A : Jadi rumah yang dibangun ini keperluannya untuk kebudayaan atau untuk budaya?
- U : Itu untuk kedua-duanya. Kalau kecil-kecilan lah kebudayaannya bisa di situ. Tetapi kalau agak besar mungkin bikin panggung terbuka. Kalau besar-besar. Tetapi kalau budaya memang disitu seperti datang ke sini malam sabtu, cerita rajah bisa disini...
Tetapi kalau kita ingin panggung terbuka yang besar bisa kita bikin lagi tidak apa-apa. Tempat ini juga untuk tempat latihan kebudayaan karena budaya tidak perlu dilatih. Budaya melekat di kebiasaan aja...
Itu ngobrol-ngobrol agak humor dulu tu... itu sampai beberapa tahun sampai pak Bambang sama pak Lilik membawa anak-anak ahli bangunan lah... tetapi bapak berpikir kalau aturan bangunannya seperti itu tidak mungkin cukup...
- U : Bapak bikinnya alasnya pake kayu agar tidak dingin...
Bapak bikin bangunan 5m ke 10m.
- A : Lalu tanggapan warga bagaimana pak, mendukung?
- U : Anggaphlah ini bikin balai-balai lah.
- A : Jadi ini nantinya bisa dipakai untuk warga sekitar misalnya untuk rapat?
- U : Bisa, dan bapak tidak memungut biaya dari warga, kayu-kayu dari bapak, yang kerja juga kasih upah jadi bapak tidak akan merugikan warga... Bapak minta biaya ini bisa sebetulnya tapi akhirnya cerita kalau lagi dekat enak ceritanya tetapi kalau sedikit ini kan lain jadi biarin bapak lah.
- L : Kalau tanahnya punya bapak?
- U : Ya, jadi melibatkan warga besar-besar ga, cuma yang kerja disini kasih upah, bapaklah biaya cukup dari unpar dari dosen-dosen dari sini disatukan.
- ...
- U : Tapi tidak ada apa-apa, ceritanya saya bikin balai-balai untuk tempat seni, saya suka kedatangan anak-anak dari unpar, tempat saya rumah kecil.
- A : Apakah sudah dapat ijin untuk kegiatan-kegiatan kesenian, budaya?
- U : Kalau disinikan desa ini sudah mulai jadi desa wisata, dukungan dari pemerintah desa sudah kuat.
- ...
- A : Tetapi dari pemerintah ada andilnya ga memberikan sumbangan?
- U : Ga, jadi tidak ada sumbangan.
Kalau pemerintah meminta sumbangan kan larinya mungkin ke warga...

- kan kasihan. Tapi kalau nantinya sudah berdiri sudah besar mungkin bisa mengajukan ke pemerintah seperti kabupaten untuk kegiatan kebudayaan, kalau dari pemerintahan desa susah.
- Waktu dari unpar datang kasihkan uang warga disini ada, tokoh-tokohnya tahu, bukan bapak yang menerima sendirian.
- A : Misalnya siapa ya pak?
- U : Banyak, ada pak kadusnya, ada tahu uangnya segitu tahu. Digunakan untuk apa juga tahu, jadi mereka setuju. Dari pemerintah sekarang lagi diharuskan setiap desa untuk memiliki balai-balai kebudayaan kan desa ini termasuk desa wisata mungkin kan harus mengembangkan budaya dan kebudayaan. Kalau ada yang penelitian ada yang ingin tahu budaya terlebih dahulu baru masuk kebudayaan bagaimana kesenian daerah sini.
- A : Apakah ada yang menanggapi secara negatif kegiatan budaya dan kebudayaan.
- U : Tidak ada, semuanya mendukung. Kalau datang kesini yang menerimanya kepala desa, jadi kepala desa juga setuju dan rt rw disini.
- ...
- U : Mengapa dibangunnya disini kan dulu disana kalau disana pemeliharannya agak jauh, abah sudah tua kan,... kan bapak disini kalau tempat ini mutlak hak bapak tanahnya, kalau disana kan punya abah dan anak-anaknya banyak nanti kan ceritanya lain.
- ...
- A : Jadi belum ada yang mengadakan gladi budaya disini selain unpar ya?
- U : ...Unpas hanya penelitian saja. Sekarang sudah ada rencana dari STSI tetapi belum tentu jadi, pernah datang kesini, pingin masuk sini, pingin mengadakan kegiatan seperti mahasiswa dari unpar,... silahkan kata bapak kalau mau begitu yang penting kan biaya,... karena melibatkan banyak orang, makannya orang bagaimana kan sudah tahu kan.
- ...
- A : Waktu gladi budaya sering membangun panggung mendadak, kalau ada kegiatan baru dibangun, itu habis berapa kira-kira?
- U : Kalau dulu bikin tetapi yang kemarin itu nyewa, kalau bikin biayanya lebih besar karena orangnya kan lebih banyak, sampai ada 50 orang, makannya dan rokoknya. Kalau nyewa 400 atau 450 tetapi kalau bikin tidak cukup, itu bisa lebih dari 500 bisa sampai satu juta. Orang taunya ini ada biayanya, jadi harus diupah... bapak hanya bikin untuk duduk dulu, kalau sudah ada biayanya baru panggung ga papa, jadi bertahap ajalah...
- ...
- U : Rumah itu sampai selesai butuh 25 an, upah kerja aja satu hari 3 tukang dan yang bantu 2, makan pagi, tengah hari, sore makan lagi. Kerjanya sampai jam 4 sore dari jam 7.
- ...
- U : Satu orang lagi namanya siapa? Pak Ndang.
- ...
- A : Di sini kan yang mau dikembangkan ada budaya dan ada kebudayaan,

- yang menjadi semacam koordinator atau ketua pengembangan budaya itu siapa ya?
- U : Kalau kebudayaannya ke Awak, kalau budayanya bapak yang cerita, kalau anak-anak kebudayaan, kesenianlah.
- ...
- U : Kalau bikin padepokan agak besarlah, sorotannya agak lain, tetapi kalau ini balai-balai dululah, tempat ngobrol, kalau padepokan harus betul-betul matang.
- A : Padepokan giri padang itu tempatnya dimana?
- U : Rencananya kan ini (sambil menunjuk ke arah bangunan yang sedang dibangun), ya disini.
- A : Tetapi sebelum disini dimana?
- U : Ya belum ada, ya di rumah bapak aja disini.
Untuk penempatan alat-alat musiknya ya di rumah anak-anak
- ...
- U : Dulu mah baru punya nama padepokan, tetapi padepokan kan besar, sekarang bikin balai-balai dulu, balai-balai budaya atau seni... balai itu kan tempat.
- ...
- U : Bikin air kecil-kecilan, semacam MCK lah.
Supaya kalau ada kegiatan tidak ngantri ya
- ...
- U : Kemarin ada yang usul kalau bikin hiburan jangan disana sempit di sini saja di dekat jalan kan penonton bisa banyak, kalau disana jauh...
- A : Jadi ternyata warga masyarakat juga ingin menikmati budaya dan kebudayaan Mereka.
- U : Tetapi warga banyak mendukung di sini.
- ...
- U : Sebelum dikasih uang pak Bambang sama pak Lilik bisa enak-enak tenang, kalau sudah kasih uang tidak dilaksanakan uang sudah dikasih, kalau dilaksanakan uang harus ditambahin hehehe, ya sekarang udahlah dimulai saja...
- L : Pakai kayu apa pak?
- U : Kayu subsidi. Ukurannya 5m x 10m.
Tempatnya terbuka bisa melihat gunung-gunung sekitarnya
Bangunannya pakai yang kebiasaan, yang dulu-dulu ga, yang sekarang-sekarang juga ga. Kalau yang dulu-dulu pakai alang-alang cepat habisnya, ya sudah pakai genteng yang penting kebudayaan sekarang pake genteng.

(Lalu kami berdua meninggalkan ruang tamu dan melanjutkan obrolan di sekitar bangunan rumah yang sedang dibangun).

Lampiran IV. Transkrip Wawancara dengan Bapak Sunawa

Nama File : Wawancara dengan Bapak Sunawa (10-06-10).MP3
Narasumber : Bapak Sunawa (S)
Pewawancara : Bapak Ario (A) dan Ibu Lia (L)
Waktu : Minggu, 10 Juni 2012, pk.13:54 WIB
Tempat : Rumah Bapak Undang
Durasi : ± 45 menit
Bahasa : Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia

=====
A : Hallo bagaimana kabarnya?
S : Alhamdulillah
A : Baru bangun nih, mengganggu tidur siang hehehe
Pak Bambang sama pak Lilik belum kesini lagi?
S : Belum. Sudah lama nih?
A : Sudah dari jam setengah satu tadi. Habis ngobrol dengan pak Undang
tadi melihat rumah yang baru dibangun.
Ini sudah dua mingguan ya.
S : Yah dua mingguan
A : Itu kayaknya tidak bisa untuk pagelaran besar ya.
S : Itu hanya untuk menampung siswa-siswa aja pak untuk siswa-siswa
latihan tapi itu 50 orang masuk. Kalau ada mahasiswa lagi untuk
banyak bisa masuk.
A : Untuk mahasiswa yang mengadakan pagelaran di situ cukup ga ya?
S : Ga akan cukup.
Tetep kalau yang seperti kemarin bikin panggung di luar, kasian
masyarakat hahaha...
A : Ya karena masyarakat juga ingin menikmati kan
Sebelumnya anak-anak itu latihan tari-tarian, alat musik dimana ya?
S : Musiknya atau tariannya?
A : Tariannya, waktu aku lihat pagelaran itu kan yang tampil anak-anak
kecil semua.
S : Itu murid-muridnya sanggar tari, saya punya sanggar cuma tempatnya
tidak disini. Nanti kalau udah beres, pindah kesini.
A : Bisa ngumpul dan bisa menarik perhatian banyak orang di sekitar sini
S : Sekarang ada yang mau saya kumpul, beberapa orang buka cabang lagi,
buka cabang lagi, nantinya semuanya tarik aja ke sini. Trus buat jadwal
disini.
A : Sebelumnya latihan dimana, di rumah masing-masing?
S : Kebetulan ada alumni di sekolah saya, saya sekolahin sanggar tari di
ciwidey, yang nari merak pertama, itu yang dibikin guru tari disini,
jadikan pelatih tarinya, sekolah tarinya dari mulai SD, waktu SMP dia
belajar ikut sanggar tari selama 3 tahun, sekarang jadi pelatihnya, ada
dua disini mah yang udah bagus. Bukan saya yang melatih, saya cuma
memanfaatkan. Itu alumni SMP, anak didik saya.
A : Tarian-tarian itu diciptakan sendiri atau berdasarkan yang sudah ada?

RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG

- S : Ndak itu sudah ada pola-polanya cuma ada perubahan sedikit, dimodif sendiri.
- A : Kalau pemain musiknya biasanya latihan dimana?
- S : Kalau pemain musiknya sudah lama satu angkatan dengan saya, Jadi sebelum terjun di tari saya di musik dulu, setelah itu baru membina anak-anaklah untuk seni tari supaya tidak mengambil dari orang lain, kita musiknya punya, penarinya ada, jadi semuanya disini, kalau kita setiap acara mengambil dari orang lain itu kan biaya.
- A : Selain itu disini budayanya (kebudayaannya) bisa berkembang. Semua penduduk juga sangat antusias dalam nonton pagelaran, seneng banget mereka. Sayang kok mesti hujan ya, dua kali saya ikut, dua kali hujan, selalu diawali hujan. Awak mengajar dimana?
- S : SMP 3 Ciwidey.
- A : Ini anak didiknya berapa yang tari?
- S : Kalau disini sedikit, kebanyakan pisah desa. Jadi kalau ini sudah jadi bisa ngumpul disini bisa dua minggu sekali digabung atau sebulan sekali, ada yang jauh, nantinya ada latihan bersama supaya anak-anak kenal, lumayan banyak. Yang main kendang itu yang paling senior, saya belum lahir dia sudah bisa. Dulu waktu bandung rame dengan Nuju Galak jaipongan, angkatan itu, tetapi sekarang sudah hampir tidak ada, itu tahun 80 an, kalau pemain gendang pingin maen bagus, bersatu dengan jiwa, ambil alirannya di Nuju Galak, sebenarnya aliran yang sekarang, musik kemana yang tari kemana. Yang dulu itu enak seperti \ yang kemarin ketuk tilu, pak Lilik juga ikut naik waktu itu. Sekarang pola-pola baru kebanyakan improf kan. Jadi semacam tari jaipongan sekian hitungan, irama musiknya ada jeda, tetapi yang sekarang ga. Untuk seni tari, menurut saya bagus yang dulu. Sekarang kebanyakan improvisasi.
- A : Seharusnya yang dulu-dulu itu dibuat pakem aja ya, tidak boleh diubah ya.
- S : Ya tidak boleh.
- A : Musiknya seperti ini dan tariannya seperti ini.
- S : Nah itu, itu lebih enak. Disini yang saya terapkan ke anak-anak lagu-lagu yang dahulu, sekarang ada lengiteun, gandrung, kalau kita dengerin kayaknya ga pas banget dengan gerakan itu. Kebanyakan sekarang asal rame.
- A : Ya itu pengaruh dari luar, seperti aerobik, gerakan senam ya.
- S : Sekarang banyak gerakan-gerakan senam yang masuk, sekarang tidak ada kelembutan, penjiwaan.
- L : Apakah di Jawa Barat ini ada yang seperti di Jawa Tengah, gerakannya harus itu dan musiknya harus itu, misalnya gambyong, kalau dibali tari kecak harus kecak satu sampai kecak tujuh, harus itu
- A : Jadi ada rumus tetapnya untuk menari.
- S : Kalau di Jawa Barat tidak ada. Satu kan sudah ada yang hilang, tari serimpi kan, dulu ada di Jawa Barat.
- A : Kalau disini yang dikembangkan tarian apa saja.
- S : Kebanyakan masih tari kreasi jaipong, itu sudah tidak ada tari serimpi,

ada juga satu orang yang jago, itu tinggal satu orang itupun sudah kakek-kakek di daerah ciwidey, ia paling jago tari serimpi sekecamatan ciwidey, tidak ada yang menurunkan tarian itu, bagus semacam tari wayang, tari gawi, paling cuma itu di Jawa Barat yang masih diplot sama tarian dengan musiknya, yang lain sudah improvisasi. Yang hancur itu egarobot, karena ada itu jaipong jadi hancur karena banyak improf, alat musiknya pakai drum.

A : Seharusnya pakai gendang.

S : Satu lagi yang terkenal adalah awan metro dari cimahi kalau tidak salah, masih bagus itu kan diplotnya alami kalau semacam yang lain sudah banyak improf dengan alat musik yang lain, pake gitar bass.

A : Hmm sudah tidak asli lagi ya..

S : Memang kalau untuk keluar mungkin aneh dianggap bagus bisa mengimprof alat musik tradisional ke dalam alat musik modern. Tetapi kalau didengarkan dari segi tarian alunan musiknya memang jauh. Enakan yang dahulu.

A : Yang disini yang mau dikembangkan yang asli ya?

S : Ya yang asli.

Jadi kembali ke tarian aslinya, alat musik yang asli. Yang kemarin ketuk tilu itu sebenarnya sudah tidak asli, tetapi alat musiknya tradisional semua, yang asli hanya tiga orang, tukang kendang, gong dan bonang. Empat dengan sindennya. Kemarin ada gamelan ada kecapi. Yang penting tidak memakai alat musik modern.

A : Ya kalau memakai alat modern yang ditawarkan apa jadinya, sama aja dengan mendengarkan di diskotik-diskotik.

L : Kalau memang yang mau dikembangin itu keluar malah real yang asli, alatnya asli, tariannya asli tetapi memang biaya perawatannya akan besar karena detail kecil-kecil gitu.

A : Yang penting adalah generasi penerusnya.

S : Ya itu..

A : Jangan sampai yang tua-tua ini pergi tanpa meninggalkan ilmunya.

S : Yang pertama kuat menjadi motivasi saya dan anak-anak, apa sih yang membuat orang tua bisa mendukung kita di jaman sekarang. Motivasi orang tua terdahulu di bidang seni supaya memotivasi anak-anak sekarang, salah satunya itu yang pertama, ketuk tilu, wayang golek kreasi orang tua dulu, orang tua ke kita langsung turun tangan. Ngadukung. Karena susah kita bergerak karena satu generasi hampir hilang tentang seni sunda. Trus kita bergerak tanpa ada dorongan dari orang tua yang pernah menggarap seni, susah gitu kan. Kalau di hatinya udah enak, merasa dihargai kan, alhamdulillah, gampang kan.

A : Padepokan Giri Padang itu masih eksis ya, masih ada?

S : Ya

A : Cuman tempatnya yang belum ada

S : Heem...

Kalau ini sudah beres, ini rencana mau bikin SK cuman camat, desa, harus ada paseban kan. Saya mau bikin SK dari Bupati langsung. Kebetulan anggota, ketua DPRD Kabupaten Bandung, saya dekat sama

- dia. Saya biasa ke rumahnya. Biasanya kalau ke sini suka nyamper ke rumah kalau main. Kalau banyak orang seperti dia, Indonesia *cager* lah. Dia anggota ketua dewan turun ke masyarakat naik ojek. Belum pernah pakai mobil dinas. Pakai pangsi. Ini kebunnya disini ada satu hektar, saya yang megang, selama saya bekerja di dia saya tidak pernah minta upah yang penting kalau ada bocoran bantuan dari pemerintah ke masyarakat saya kasih tau dulu. Pengajuan ga proposal. Anggaran untuk rawabogo, nengkelan, ciwidey, saya tahu semuanya gara-gara dia.
- A : Tapi ada ga anggaran dari pemerintahan untuk pengembangan kebudayaan.
- S : Ada saya sudah dikasih anggaran cuman harus selesai dulu, pertama lokasi dan tempat kemarin saya mengajukan 70 juta untuk alat kesenian. Sudah di-acc cuman syaratnya itu, tempatnya mana. Ini untuk kepercayaan, bisa saja saya ngasih untuk kamu kata dia, tetapi kalau masyarakat lain protes yang ga punya tempat, ga punya surat surat ijin dikasih kok saya ga, ini cemburu sosial.
- A : Oh jadi bikin dulu kalau udah jadi, ada tempatnya, dana turun.
- S : Benar kata orang sunda mempang-mumpeung, memanfaatkan tetapi bukan untuk pribadi tetapi untuk keperluan umum. Sebelum jadi ini saya sudah dapet. Tinggal nungguin bulan delapan nanti keluarnya. Jadi rencana untuk beli alat-alat musik, kostum dulu atau apa. Tetapi keluarnya kecil, dana talangan sementara untuk percobaan, saya dikasih 5 juta. Kepala desa tidak tahu. Saya pengajuan langsung. Kalau kepala desanya mau jemput bola, bupati mau mengembangkan seni sunda mau biaya akan langsung diturunkan asal bener. Bupati sangat mendukung. Kalau turun ke masyarakat dalam acara-acara masyarakat tentang budaya, ia pakai pangsi juga. Kepala desa kurang jemput bola. Yang paling gampang kalau masyarakat ada kemauan, memang sebelum unpar kesini saya sudah menggarap seni sunda, tetapi jalan keluar sudah mulai kelihatan kita kerjasama kan sampai ada kemauan dari masyarakat untuk membina seni budaya, kalau saya jadi kepala desanya itu paling enak daripada program keluar dari kita sebagai kepala desa, lebih baik program keluar dari masyarakat, jadi kita sebagai kepala desa cuman membantu. Coba kalau kita yang mempunyai program kita yang berat harus menyediakan dana. Kalau masyarakat punya acara kita datang langsung. Kita mendukung.
- ...
- S : Kebiasaan orang tua-tua disini sangat kuat, ada suatu tempat yang memang sekarang sudah rusak, dipakai persawahan oleh masyarakat, sebelum gunung padang, jadi kalau ga datang hujan berbulan-bulan. Asal datang ke lokasi itu, mengadakan ritual, potong kambing trus kita rame-rame disana selama dengan musik, kita disana saja hujan langsung turun. Ada disini tempatnya, tetapi sekarang lapangannya sudah ga ada, dulu ada lapangan. Ritual masyarakat sudah hilang. Yang saya sayangkan mengapa tidak ada kerjasama dengan pihak desa dan perum perhutani. Seharusnya ada kerjasama, jadi jangan diganggu tempat itu. Apalagi desa rawabogo sudah menjadi desa

- wisata. Kegiatan itu kan bisa menarik minat. Karena ketika kita mengadakan ritual disana hujan turun langsung. Asal rame-rame. Sekarang lokasinya sudah dipakai persawahan oleh warga.
- A : Jadi kepala desanya kurang tanggap ya atau masih ragu-ragu.
S : Kalau menurut saya, kurang cepat aja sih, seharusnya kalau ada kegiatan masyarakat, harusnya dari awal sampai akhir harus ada, pertama ngasih semangat kepada masyarakat, keduanya menghargai pengunjung-pengunjung, yang ketiga, ia bisa bertanggung jawab ke pemerintahan ke camat, bupati. Kalau ada pertanyaan dari pihak lain ia bisa menjawab. Yang saya sayangkan ia datang awal terus pulang dan ga ada lagi kan.
- A : Gladi yang lalu juga hanya pembukaan saja.
S : Soalnya dilihat dari faktor keturunan, keluarganya dari bapaknya, kakeknya, kakek buyutnya ahli seni sunda asli tetapi dia malah larinya ke band. Kalau main gitar, ia pernah jadi juara satu sebandung selatan. Namanya pak Cecep.
- A : Tetapi dari masyarakat sekitar sini mendukung ya kegiatan budaya?
S : Ya masyarakat mendukung.
A : Ada yang tidak mendukung gitu?
S : Ada juga, tetapi perbandingannya lebih banyak kita, setiap kegiatan pasti ada saja yang komplain. Yang namanya manusia, ada yang memandangi kita itu dari hal materi. Kita mengadakan kegiatan seolah-olah saya dan keluarga saya yang punya proyek. Biasa cemburu sosial. Tetapi kalau dilihat dari segi materi sudah jauh, kalau kita hitung-hitungan, saya menjual seni, dengan dana kemarin saya hanya bisa menampilkan satu seni, tetapi kemarin bermacam-macam. Yang penting ada generasi muda yang berminat. Maka saya biayai. Dibagi-bagi semuanya. Tetapi masyarakat sudah tahu lah. Bahkan saya menghitung uang di depan dia. Yang penting kita sambil promosilah tentang seni sunda di masyarakat sendiri dan masyarakat luas. Tetapi sasarannya adalah generasi muda yang nantinya akan melanjutkan.
Di sekolah setiap tahun kalau ada pelepasan kelas IX, acara jam 12 keatas band, dangdut, tetapi kalau 12 kebawah seni sunda. Anak-anak yang suka musik modern okelah ditampilkan. Dengan syarat tidak boleh ambil penyanyi dari luar kecuali band pengiring.
- ...
S : Kalau sudah jadi, saya bisa datang langsung ke sekolah-sekolah, kalau kemarin masih bingung tempat. Siswa sudah ngumpul membludak, kita tempat ga ada mau gimana.
Banyak peminat tetapi tempat tidak ada, nanti bisa bingung sendiri.
- L : Kalau gedung pertemuan bisa dipakai ga?
A : Memang ada gedung pertemuan?
S : Ga ada, hanya balai desa.
Kalau dulu kan balai desa bisa dipakai pertemuan, latihan tari..
Itu kan kalau dulu, jadi yang punya program itu bukan dari masyarakat, harus dari kepala desa punya program, untuk mengembangkan keseniannya, kebudayaannya, dan ia dibiayai. Kalau sekarang tidak ada,

kalau kita punya program, pake lokasi di balai desa, trus pelatihnya kan kita harus bayar, itu kan ada unsur iuran kan, jadi kesannya desa dipakai untuk ekonomi sendiri. Tetapi kalau pihak desa yang mengadakan itu kan tidak jadi masalah. Tarulah begini karang taruna yang bergerak di bidang seni dan budaya ia bisa memungut ke siswa berapapun karena mempunyai organisasi di desa yang harus dibiayai termasuk ia punya pelatih yang harus dibayar. Nah karang taruna di desa rawabogo ini sudah hancur. Kalau saya masuk, pandangan masyarakat bisa wah balai desa dipakai usaha nih, itu saya tidak mau.

A : Tetapi ruangan segitu cukup ya untuk latihan menari?

S : Cukup.

Kalau saya latihan kan kelas-kelas, dari kelas pemula, jadi waktunya digeser-geser, jadi pemula sekian jam, jadi jam sekian berapa orang, jam sekian berapa orang. Jadi mas kalau mau ikut pemula dari jam sekian sampai jam sekian, kelas lanjutannya nanti.

Rencana latihannya setiap hari minggu

A : Sekarang rektor unpar sangat mendukung kegiatan-kegiatan ini.

S : Kemarin yang nyinden itu alumni

A : Sekarang masih sekolah?

S : Tidak dilanjut.

L : Sayang lah

A : Ya seharusnya sekolah seni tingkat menengah.

S : Ya tetapi sekolah seni sekarang mahal-mahal.

Yang pertama menemukan suara anak ini bagus itu saya, waktu itu angkatan kelas satu SMP, saya panggil satu-satu, suruh nyanyi, nyanyi apa saja. Nanti suaranya paling bagus dipilih. Waktu ospek juga, yang bisa nyanyi maju ke depan, saya pilih yang bagus-bagus. Waktu itu saya menemukan dia.

6 tahun di SD, tidak ada guru SD yang tahu suaranya bagus, waktu kemping pramuka di malam terakhir saya tampilkan, lagunya waktu itu lagu band, semua guru sekecamatan ciwidey keluar disangkanya artis. Ada sih sampai nangis, waktu SMP juara dua sekabupaten bandung olah vokalnya.

A : Bapak mengajar apa sih?

S : Olah raga, saya jurusannya olah raga S-1 nya.

L : Orang tua juga concern di budaya sunda?

S : Orang tua mah ahli seni dari ayah.

Ayah pelaku seni, dulunya itu semua alat musik sunda, dia bisa semua.

L : Anaknya ada yang nurun untuk memainkan semua alat musik sunda?

S : Tidak ada, ini saja saya cuma bisa satu alat saja.

A : Ya tinggal tunggu waktu saja.

S : Saya belum mau belajar yang lain, saya masih fokus dulu satu, kalau mau belajar bisa lah, cuman satu yang ga bisa, main rebab. Itu paling susah karena tidak tahu gripnya ada dimana, memakai feeling benar-benar.

L : Kalau orang tua ada latihan mau datang ga?

S : Kalau saya latihan ma tidak disini, istilahnya masih di orang lain, karena

- belum punya alat sendiri. Biasanya suka ngasih tau kalau dirumah aja, kan di rumah ada gendang.
- A : Selama ini alat-alat musiknya ditaruh dimana?
S : Ga punya gamelan
A : Sewa? Yang dipakai main kemarin?
S : Itu gamelan SMP.
Kalau untuk orang lain sekali sewa bisa ada 500 ribu, kalau saya mah tidak pernah ada yang minta, udah bawa aja yang penting balik lagi ke sini.
- A : Jadi semuanya itu pinjam dari SMP
S : Ya kalau nanti kita harus punya karena kita mau mengajar generasi muda alatnya tidak ada bagaimana, yang penting kitanya aja harus bisa dulu.
- A : Kalau itu sudah jadi, bisa dipakai untuk nyimpen alat juga kan?
S : Bisa. Yang penting sudah ada tempat, kita bisa mengajukan ke pemerintah pasti dibiayai oleh pemerintah.
- A : Kalau bikin paguyuban begini harus ada ijin dari pemerintah?
S : Harusnya ada, jadi lebih enak untuk kita, pertama kita mengadakan kegiatan pemerintah sudah tahu, keduanya kalau kita mengajukan kebutuhan, memang kita sudah diakui.
Kadang-kadang kalau hari libur, suka main ke dinas budaya, kebudayaan, suka ketawa, kalau masyarakat ada organisasi yang tidak diketahui oleh pemerintah trus mengajukan proposal ga dibuka trus aja dibuang, tetapi kalau diakui langsung kesini. Pemerintah juga takut mengeluarkan dana untuk yang tidak diakui apakah dibawah masih bergerak takutnya untuk pribadi. Yang sudah diakui dicentang (oleh bagian yang acc) tetapi yang tidak diakui langsung aja ke gudang. Dibuang tidak dibuka.
- A : Itu gunanya melaporkan ke pemerintah ya?
S : Memang kita tidak bisa lepas dari pemerintah.
Sangat disayangkan kalau menurut saya, di perkotaan pembinaan seni budaya lebih pesat daripada di perkampungan. Cuman yang saya sayangkan, banyak diantara mereka yang menggali lagi seni budaya tetapi banyak yang tidak mengakui pemerintah. Mau berkembang bagaimanapun kalau tidak ada kerjasama dengan pemerintah tidak akan berkembang. Kita hidup bernegara masak tidak mau mengakui pemerintah susah kan. Pernah buka-buka di internet seorang penggarap seni sunda pernah juga ke sini tetapi dia tulis bahasa tulis kalimat “suka negarawan benci pemerintahan”.
Kalau menurut pemikiran saya, se orang yang menggali seni sunda harus hatinya seperti apa, itu kan bukan kata-kata seorang yang ahli seni. Yang namanya penggarap seni atau pelaku seni bukan dari alat musiknya saja tetapi kita berbicara ke orang lain, gerak-gerik kita, tingkah laku kita ge harusnya sudah mengandung unsur seni. Itu banyak yang menentang pemerintahan. Harusnya bukan seperti itu, kita harusnya bekerja sama dengan pemerintahan. Maunya pemerintahan seperti apa dan kemauan kita seperti apa. Di daerah perkotaan banyak yang cuma dipakai alat seni budaya sundanya.

Jadi dipakai untuk pertunjukkan dan dijual... Misalnya adakan yang dari geng motor lalu pindah ke grup seni sunda tetapi kalau dilihat dari luar tetap aja kelakuannya begitu. Jadi hanya untuk dipakai perlindungan lah. Yang pengurusnya yang penting ada pemasukan buat organisasi dia. Itu yang saya sayangkan, kalau mau benar-benar harusnya jangan seperti itu.

A : Ini yang nantinya mengolah siapa? Yang mau mengembangkan kebudayaan ini? Ada kelompok khusus ga?

S : Kita jadiin bareng-bareng aja dengan anggota semua.

A : Bukan atas nama paguyuban atau apa?

S : Atas nama padepokan ini aja.

A : Padepokan giri padang itu ya? Itu berapa anggotanya?

S : Banyak, itu kemarin yang disini semua, kemarin penggarap seni.

A : Pasti mereka menyambut gembira sekali kehadiran rumah ini?

S : Ya mudah-mudahan, ini pinginnya dah cepat selesai aja...

Selain ada yang pingin masuk seperti disharing dulu, kalau di perusahaan diinterview dulu, jangan sampai kita dimanfaatkan oleh dia kan

...

Yang sejalan dengan kita okelah, yang ga janganlah nantinya kita ribed sendiri.

...

Sebenarnya yang tinggal melangkah bukan kita-kita tetapi kepala desanya. Kepala desa melangkah, istilahnya rembugan lah sama masyarakat, kasih masukan. Desa Rawabogo pernah menjadi desa terbaik sekabupaten Bandung dalam seni, budaya dan pangan. Dulu mah singkong ada yang sebesar sini (sambil menunjuk ke paha). Saking suburnya, bahkan gubernur yang pertama pak Lili Sumantri sering tidur di rumah yang saya pakai sekarang.

Harusnya dia ada motivasi ada kesempatan. Harusnya cepat dia kumpulkan tokoh masyarakat. Kalau dia sih punya kekuatan. Kalau saya mah tidak, sini saja baru tiga RW.

Bulan Mulud, saya mengadakan kegiatan di balai desa, hampir sama kegiatannya, kecapian, jaipongan, celempungan, sebelum disini saya sudah mengadakan kegiatan terakhir wayang. Dalangnya tiga masih anak-anak muda semua, umur 27-28. Dana itu saya tidak mengeluarkan sendiri, saya pingin tahu sejauh mana masyarakat Rawabogo mendukung dan mencintai kebiasaan mereka dulu. Tiap tokoh saya datang, saya kasih proposal mereka buka baca, yang seratus ribu, yang lima puluh mereka ngasih sampai terkumpul uang dua juta, saya pingin tahu sejauh mana masyarakat Rawabogo, khususnya tokoh-tokoh seni budaya mendukung kita. Saya lebih tahunya dari masyarakat. Justru masyarakat luas mengharapkan seperti dulu. Yang disayangkan mengapa dari pemerintahannya diam saja. Masyarakat semuanya ngomong seperti itu. Kegiatan di balai desa saya tidak mengeluarkan seribu dari kantong sendiri. Tidak. Itu semua dari uang masyarakat untuk membiayai anak-anak yang pentas seni. Dari 25 tokoh yang saya datangi sudah terkumpul 2 juta. Itu belum semua didatangi. Ini apalagi kalau kepala desanya yang

membikin program.

Beginilah di akhir tahun kita berkoordinasi dengan RW di satu RW yang memiliki kesenian silahkan ditampilkan, disana ada iuran pertama untuk sewa panggung, sewa alat, sound system, trus makan kita bicarakan.

Contohnya kalau memperingati 17 agustus itu yang paling rame desa Rawabogo. Apalagi kalau dimanfaatkan itu bisa tujuh hari tujuh malam, padahal biaya kita cukup melobi ke masyarakat ke tokoh masyarakatnya asal alasannya cukup jelas pasti gampang. Sekarang masyarakat mengharapkan seni-budayanya seperti dulu.

A : Jadi sempat terkenal seni budayanya ya disini?

S : Desa Rawabogo terkenal sampai ke Garut, memang terkadang malu juga saya, gimana ni desa Rawabogo seninya. Ya lumayan. Lumayan gimana dalam hati, udah hampir ambruk. Hahaha... itu taunya yang paling tenar di Rawabogo itu. Dulu kan pernah ada kontes bela diri, sampai mati pun tidak ada tuntutan tahun 70 an. Semua petarung dikumpulkan dari semua desa. Semua jawara semacam banten lah. Itu juara satunya Rawabogo. Ada orang lain yang sampai meninggal cuman 2 menit, yang lain kan sampai lama, kalau tinju sampai ronde ke-10. Ini setengah ronde juga belum sudah meninggal. Nah dari situ saking cepatnya gerakan. Tetapi sekarang penerusnya tidak ada

L : Hilang gitu ya?

A : Dulu kok bisa sampai hilang satu generasi itu bagaimana ya?

S : Tetap sih kesalahannya dari pihak pemerintah kalau menurut saya. Karena kalau masyarakat di kampung, istilah di kota, orang lain orang lain, kita kita, pemerintahan pemerintahan, tetapi kalau di kampung masih bisa diatur oleh pemerintahan. Terakhir masyarakat bisa dibina oleh pemerintahan itu lurah kakek.

...

Kalau di pemerintahan itu seperti Soeharto lah. Namanya itu Anwar Saleh. Yang membina seni dia. Nah dia sanggup keluar modal. Kalau ada orang yang bagus maen kendangnya tetapi tidak punya dikasih sama dia. Terakhir itu yang saya tahu, itu juga saya masih kecil.

A : Tahun berapa ya?

S : Tahun 80-an.

Dia yang membangun listrik masuk desa, pelebaran jalan, bikin jalan dari daerah ke daerah. Dulu banyak masyarakat yang menentang. Tetapi tetap aja harus ada jalan besar disini. Sekarang yang terasa enak nya masyarakat kan. Jadi dia punya program kedepan kaya sudah tahu desa ini bakal jadi apa.

Yang benar-benar membangun desa Rawabogo cuman satu orang.

Setelah itu ganti terus kebawahnya hilang sampai sekarang.

A : Tiba-tiba muncul ingin bangkit lagi itu mulai kapan?

S : Mulai 2007, sebenarnya tanpa pengetahuan orang tua.

Saya menyekolahkan 10 orang dari teman saya, saya tanya mau ga belajar seni sunda, nanti saya sekolahkan.

A : Sekolah dimana?

S : Sekolah di teman saya yang mempunyai padepokan, dia murid pak Asep Sunandar. Semua saya jamin yang penting mau.

RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG

- A : Selama berapa bulan?
S : Setahun, seminggu cuman dua kali. Makan, rokok saya tanggung, yang penting mau. Saya mah cuma tidur hahaha...
Saya belajar seni sunda mulai dari kelas 4 SD, hanya ikut, tidak terlibat langsung, kalau orangtua lagi main, ya tiga hari tiga malam tidak pulang. Jalan juga sudah sempoyongan. Hahaha..
Jadi dari telinga saya sudah banyak mendengar seni sunda sampai sekarang. Dari sekolah sudah pada tahu kalau ada pekerjaan luar jam mengajar. Kalau di sekolah rame ada jaipongan, pasti ada saya. Hahaha..
- A : Tempat belajarnya dimana?
S : Di rumah biasa di daerah Ciwidey, depan pom bensin pasir jambu.
A : Padepokan apa namanya?
S : Giri Tania
Dari sana sudah setahun dan sudah tahu dasar-dasarnya silahkan cari lagi yang lebih baik.
- A : Namanya siapa sih?
S : Pak Wawan. Yang dulu pegang wayang golek pertama kali dia waktu gladi yang pertama. Sekarang mah sudah banyak.
Kalau saya mulai di kendang itu tertipu. Terus terang.
- A : Lha kok bisa?
S : Anak-anak kan punya job waktu kawinan, waktu hari H, tukang kendang tidak datang. Lalu kata teman saya udah saya suruh kendang. Benar waktu itu dipaksakan. Tetapi karena saking telinga saya sudah peka dengan seni sunda karena sering mendengar ketukan nada itu sudah tahu. Padahal kalau saya dengar dari anak-anak suka ketawa mengingat masa-masa ketipu itu. Kalau saya sudah main dipanggung tidak pernah ragu atau down. Prinsip saya, saya di panggung maka saya yang paling bisa dan dia tidak bisa. Kalau dia bisa maka dia yang di panggung bukan saya. Padahal untuk menghilangkan itu. Hahahaha...
- A : Tahun berapa itu?
S : Saya main kendang baru 2 tahunan.
Yang kedua kali seperti itu lagi, nah dari situ saya berpikir saya harus belajar. Kalau kita menggantungkan pada orang lain, orang lain tidak bertanggung jawab kita yang repot. Pak Lilik ngomong tahun depan saya pingin melihat kang Awak yang maen kendang. Okay pak Lilik, tahun kemarin kan saya yang main kendang. Ayo sekarang apa lagi pak Lilik, udah mah sekarang saya yang takluk... hahahaha
- ...
S : Kemarin yang main kendang paman saya. Kalau saya belajar dari kaset, kecuali ada yang sulit musiknya, ada pola yang rumit, sulit diikuti baru tanya paman.
- L : Tarian sunda tanpa kendang tidak jalan kan?
S : Ya itu mah fatal.
- ...
A : Yang sepuluh orang disekolahkan itu, satu orang satu alat musik atau satu orang banyak alat musik.

- S : Mulanya satu orang satu alat musik, kalau sudah menguasai, baru pindah ke alat musik berikutnya. Ada satu orang semua alat musik bisa, terus belajar rebab dan belajar ngedalang... bagus. Kalau saya di kendang itu agak susah sih karena tidak bisa ditulis, kalau yang lain kan bisa ditulis. Biasanya butuh 6 tahun untuk belajar kendang supaya menguasai seratus persen. Kalau alat musik lain bisa satu tahun karena bisa ditulis. Menghaluskan suara saja itu butuh berapa bulan saya juga. Membedakan suara itu yang susah. Pukulan sama disitu tetapi suara harus beda. Kalau semacam gamelan kan bisa ditulis. Sehari saja sepuluh saya sanggup karena bisa ditulis, ya dihafalin saja. Hahaha...
- ...
- A : Berapa bulan, berapa minggu lagi ya ini jadi?
S : Dua minggu sudah selesai.
L : Termasuk finishingnya...
S : He'em.
- ...
- S : Air teh itu bagus untuk kayu.
A : Diguyur gitu?
S : Digosok atau dipel... bisa ganti warna menjadi kecoklatan...
A : Ini kalau mengadakan pagelaran besar harus bikin panggung lagi ya...?
S : Ya... kalau didalam kan masyarakat susah...
A : Kalau untuk latihan bisa ya...
S : Untuk latihan mah enak.
Waktu kita mengadakan rajah itu bisa disini, untuk evaluasi anak-anak bisa tetapi untuk hiburan tetap, kalau masyarakat inginnya di luar.
- A : Jadi panggungnya tetap di depan rumah Abah ya?
S : Ya.. disini juga bisa...
A : Wah kalau disini pasti lebih ramai lagi masyarakat yang menonton... dari desa lain bisa datang..
- L : Kalau ke arah sana kemana?
A : Ke Gunung Padang, oh kamu belum pernah kesana ya?
S : Gunung padang, bandung barat, perbatasan bandung barat dengan bandung selatan.
- L : Berarti posisinya belok ya
S : Ya
- ...
- S : Turun dari gunung padang sudah cililin, bandung barat
Dari gunung padang lurus langsung dapat cililin...
- ...
- L : Kalau dengan bapak ini masih saudara?
S : Siapa? Saya? Mertua...
L : Berarti enak ya, sama-sama penggarap seni.
A : Kalau kegiatan ke gunung padang itu ada yang mengkritik ga? Yang ziarah ke gunung padang.
S : Yang ziarah itu kan sudah diketahui oleh desa, kabupaten...
Setiap daerah pasti ada tempat ziarah yang terkadang dipakai untuk kepentingan bisnis. Disini juga sama, ada yang memakai untuk bisnis. Yang tidak ada juga diada-ada. Seharusnya yang disaring oleh

- pemerintahan. Tanyalah pengetahuan dia atau pertanggungjawaban dia itu sampai mana. Jangan sampai mencemarkan nama daerah disini.
- A : Jadi ada orang lain yang mengantar tamu-tamu itu ke atas itu (gunung padang), padahal dia tidak memiliki pengetahuan yang cukup.
- S : Ya semacam itu dari Bandung juga banyak.
- A : Apakah itu menjadi masalah?
- S : Ya tidak masalah sih, tetapi seharusnya bukan kita yang bergerak, seharusnya pihak perhutani dan pihak desa itu bekerja sama jangan sampai orang lain itu masuk secara langsung. Jadi setiap rombongan ke sana harus didampingi oleh juru kunci di sini. Nah disini masih bebas, itu yang saya sayangkan.
- L : Itu yang mengelola perhutani
- S : Ya.
- A : Tetapi kalau pribadi bayar ya?
- S : Ya, pengunjung 3000. Seharusnya pemerintah desa bekerja sama dengan perum, apalagi Rawabogo sudah menjadi desa wisata. Daya jual gunung padang itu kan lumayan untuk keluar. Itu yang membersihkan jalan dan lokasi diatas itu bukan orang perum. Saya, orang tua, dan anak-anak ojek. Saya dengan masyarakat yang membersihkan bukan orang perum. Harusnya orang perum malu, masak karcisnya ditarik sama dia tetapi yang membersihkan masyarakat. Tetapi sampai sekarang tetap wae. Saya punya bukti fisiknya, jadi kalau ada masalah dengan perum saya bisa mengembalikan. Foto-foto kegiatan di gunung padang saya ada, dari membersihkan jalan, lokasi, renovasi air di saya mah ada.
- A : Soalnya situs-situs yang ada disana itu ada muatan spiritualnya.
- S : Ya..
- A : Tidak semua orang bisa mengajarkan.
- L : Nah itu.. apa bisa dibikin semacam aturan main. Misalnya kita mau kunjungan kemana kita harus ketemu bapak itu. Tetapi itu balik lagi ke pemerintahan.
- S : Ya, kalau kita yang ngatur cemburu sosialnya itu, boleh saja kuncennya disini tetapi harus ada pembinaan dari pemerintah, cara yang dipakai untuk ke gunung padang samakan semua. Tata caranya samakan semua.
- L : Ya mas, kaya Mbah Marijan. Mbah Marijan kan mendapat support dari Kraton. Semua orang yang mau ke gunung merapi harus ke Mbah Marijan dulu.
- A : Nah itu pemerintah harus memberikan wewenang ke sini.
- S : Untuk pengolahan di atas (gunung padang), pihak pemerintahan desa bisa bekerja sama dengan pihak perhutani.
- A : Tetapi kalau berkaitan dengan situs bersejarah, perum harus melepaskan dan pemerintah harus ambil alih.
- S : Ya, di gunung padang itu juga benda purbakala, tetapi dosen saya dulu yang purbakala juga tidak tahu bahwa disitu ada benda purbakala. Mungkin kita bisa mulai disini, sedikit-sedikit kita memberi masukan ke pemerintah. Bisa saja nanti dari bupati ada aturan untuk ke desa Rawabogo. Tetapi kita harus kuat pondasi di masyarakat dulu.

RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG

Kalau dari masyarakatnya kuat, kita bisa mendorong pemerintah. Tetapi kalau masyarakatnya masih pecah-belah, pemerintah tidak akan memberikan tanggapan.

- A : Itu situs sejarah, situs purbakala harus dilindungi.
S : Salahnya adalah banyak juru kunci yang masuk dari luar seenaknya. mereka boleh saja datang ke sini tetapi harus didampingi oleh juru kunci setempat sehingga tata cara yang diatas akan sama dan tidak ada yang menyimpang.
L : Itu bedanya dengan di Yogya, pemerintah memberikan wewenang kepada Mbah Marijan sehingga orang tahunya kalau mau ke Merapi ya harus melalui Mbah Marijan. Kalau ke rawabogo harus ke pak Undang.
...
A : Saya kira ke depannya, ini juga perlu dipromosikan ya.
S : Ya kita bertahap dulu, kalau kita berhitung kan mulai dari nol, satu, dua, tiga... kita harus benar-benar siap baru promosi keluar. Kalau kitanya belum siap kasihan pengunjung, kita mau menjual apa..
...
A : Kalau sudah terkenal, pasti banyak yang berebut.
S : Sebenarnya sih gunung padang itu sudah banyak yang mau ambil alih. Tetapi orang akan tahu siapa yang berjalan..
...
S : Budaya terkadang bentrok dengan agama, padahal budaya dan agama itu cuma beda tipis, tetapi kalau ada tempat seperti ini bisa saja nanti sebulan sekali saya mengadakan acara dengan masyarakat. Saya juga sering koordinasi dengan para pemuka agama. Para wali juga sangat menghargai budaya. Untuk seni menghidupkan kembali seni yang sudah tidak ada lagi. Dimana aja asal di desa rawabogo sehingga kalau ada acara saya tinggal memilih saja, seni yang mau ditampilkan.

Lampiran V.

Geladi Diri Budaya 6
di Desa Wisata Budaya, Rawabogo, Ciwidey
Jumat – Minggu, 27 – 29 April 2012
Pusat Kajian Humaniora (PKH)
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Tema : Menggali makna historis diri dan orang lain,
sekaligus menghargai dan menikmati budaya di
dalamnya

Peserta : Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan

Hari Jumat, 27 April 2012

WAKTU	ACARA	DESKRIPSI	PJ	NILAI
12:00	Kumpul	Peserta berkumpul di sekitar PKH. Asisten 1 mengarahkan peserta masuk ke ruang kelas serta mendata kehadiran peserta. Asisten 2 menyiapkan Ice Breaking.		Komitmen Kerjasama Toleransi Respek
13:00	Berangkat ke Desa Rawabogo	Asisten 1 dan 2 membantu peserta masuk di dalam mobil masing2		
15:00	Tiba di lokasi	Penyambutan adat. Peserta disambut oleh pemangku adat diwakili oleh salah satu dosen pendamping		Apresiasi
16.00	Permainan Rakyat	Peserta diajak untuk mengikuti permainan rakyat yang sudah dipersiapkan oleh warga.		Apresiasi Kreativitas
17:00	Mandi & Istirahat	Asisten 1 mengajak peserta perempuan ke rumah yang disediakan. Asisten 2 mengajak peserta laki – laki ke rumah yang disediakan. Asisten 1 dan 2 mengingatkan peserta untuk makan malam dan berkumpul lagi jam 19:00 di rumah panitia / Abah Amo		
18:00	Makan Malam	Asisten 1 mempersiapkan makan malam Asisten 2 makan malam dulu kemudian menyiapkan Sesi Rajah Pambuka bersama Bp. Lili Menyiapkan 2 baju pangsi dan 2 selendang		
19:00	Pembukaan	Olah Pak Lurah : Sejarah Rawabogo dan Gunung Padang Peserta dan Asisten mengikuti Sesi Sejarah Rawabogo. Selalu siap jika pembicara membutuhkan alat atau bantuan. Sesi ini berisi tentang Desa Rawabogo dengan kearifan lokal yang ditawarkan		Reflektif Komitmen Kerjasama Toleransi Respek
19:45	Rajah Pambuka	Doa adat dan setelahnya pemakaian pakaian adat Untuk peserta oleh Kapala Adat		Empati Toleransi
20:00	Pengantar Istilah	Pembicara Pak Undang Wakil peserta mengenakan pangsi dan selendang		
22:00	Pengantar Perjalanan	Peserta diberi arahan, kemudian dibagi dalam 5 kelompok. Setiap kelompok didampingi dosen dan warga Asisten 1 menyiapkan peserta dengan		Pengantar Perjalanan

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**

		pendamping, Asisten 2 menyiapkan dokumentasi. Ingat ingat selalu dalam kondisi serius dan tenang		
23:00	Istirahat	Sebelum istirahat, asisten membagi pakaian adat ke peserta		

Sabtu, 28 April 2012

WAKTU	ACARA	DESKRIPSI	PJ	NILAI
05:30	Bangun dan beres – beres	Asisten 1 dan 2 bangun lebih awal kemudian membangunkan peserta dengan cara mendatangi rumah2 mereka Asisten 1 menyiapkan makan pagi.		
06:00	Makan Pagi	Asisten 1 mendampingi peserta makan pagi Asisten 2 menyiapkan perangkat untuk sesi pk 08:00. Jangan lupa makan dulu. Setelah makan peserta diarahkan menuju Rumah Abah Amo / Rumah Panitia untuk mengikuti Sesi Sejarah Rawabogo		
06:45	Kumpul	Peserta berkumpul di depan rumah Abah Amo		
07:15	Perjalanan ke pintu gerbang wisata	Peserta berjalan sesuai kelompok masing – masing. Tidak boleh meninggalkan kelompoknya selama acara berlangsung Setiap kelompok didampingi oleh dosen pendamping.		
08:30	Tiba di Pintu Gerbang Wisata			
09:00	Perjalanan Kahuripan	Peserta mengikuti ritual yang dipandu oleh kuncen yang dipilih. Peserta hening selama ziarah budaya Setiap perhentian, wakil peserta memasang hio Setiap kelompok menunjuk 1 orang untuk setiap perhentian guna mempraktikkan ziarah budaya Setiap perhentian diiringi musik suling dan peserta selain yang mencoba hendaknya hening Peserta selalu berada di dalam kelompoknya		Reflektif Komitmen Kerjasama Toleransi Respek Apresiasi Kuriositas Antusiasme
11:30	Tiba di Puncak Manik	Mendengarkan Kecapi sembari makan bancakan		
12:30	Makan Siang	Bancakan sebagai ungkapan syukur		
15:30	Turun	Asisten dengan peserta asistensinya kembali ke rumah masing2.		
17:00	Tiba di rumah	Setelah sampai di rumah, asisten mengingatkan peserta untuk istirahat, mandi, waktu makan malam, dan kumpul di halaman Abah Amo jam 19:00 untuk Gelar Seni Budaya Peserta menyiapkan performance hasil refleksi prosesi budaya		
18:00	Makan Malam	Asisten 1 mendata peserta pada saat makan malam Asisten 2 makan malam dulu kemudian menyiapkan Sesi Gelar seni Budaya bersama Bp. Lili Alika		
19:00	Gelar Seni Budaya	Para Asisten membantu Bp. Lili Alika untuk menyelenggarakan Gelar Budaya. Peserta menampilkan hasil performance. Setelah Acara Para Asisten mengumumkan bahwa sebelum makan pagi semua barang sudah		Kerjasama Toleransi Respek Apresiasi Kuriositas

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**

		dipacking dan siap dibawa ke setelah makan pagi		Antusiasme
23:00	Istirahat	Peserta dipersilakan istirahat		

Minggu, 29 April 2012

WAKTU	ACARA	DESKRIPSI	PJ	NILAI
05:30	Bangun dan beres – beres	Asisten 1 dan 2 bangun lebih awal kemudian membangunkan peserta dengan cara mendatangi rumah2 mereka Asisten 1 menyiapkan makan pagi.		
06:30	Makan Pagi	Asisten 1 mendampingi peserta makan pagi. Asisten 2 menyiapkan perangkat untuk sesi pk 08:00. Jangan lupa makan dulu. Setelah makan peserta diarahkan untuk mengikuti Acara Pendalaman materi. Asisten 2 fokus pada proses di kelas. Asisten 1 beres - beres		
07:30	Refleksi Pribadi	Peserta diajak untuk mengendapkan pengalaman selama mengikuti prosesi ngaguar budaya		Reflektif
08:15	Sharing dalam 3 Kelompok Kecil	Setelah mengendapkan proses peserta diajak untuk berbagi pengalaman batin dalam memahami kearifan lokal yang ditawarkan budaya Sunda		Toleransi Respek Apresiasi Kurirositas Antusiasme
09:30	Snak	Asisten 1 menyiapkan dan berkoordinasi dengan Bu Undang untuk menyediakan makanan		
10:00	Analisa Kebudayaan	Peserta diajak untuk menganalisa budaya hidup manusia yang sudah tergerus zaman. Sejauh mana budaya lokal mampu menawarkan kearifannya untuk dapat membantu manusia untuk hidup lebih manusiawi		Toleransi Respek Apresiasi Kurirositas Antusiasme
11:00	Highlight	Mengingatkan proses dari hari pertama hingga terakhir dan mengajak peserta melihat nilai – nilai luhur yang ada di dalam budaya lokal.		Respek Apresiasi Kurirositas
11:30	Evaluasi	Peserta diajak untuk mengevaluasi kegiatan Geladi Diri Budaya		Reflektif Respek
11:45	Penutup	Acara ditutup oleh Ketua Pusat Kajian Humaniora dan setelahnya dibagikan sertifikat. Asisten 1 membantu membegikan sertifikat, asisten 1 menyiapkan makan siang.		
12:00	Foto Bersama	Asisten menyiapkan tempat / view		
12:15	Makan Siang	Makan bersama diawali dengan doa pembuka		
13:00	Kembali ke Kampus	Asisten menyiapkan kelompok mobil untuk peserta kembali ke kampus		

Lampiran VI. Pendirian Rumah Budaya

Artikel ini ditulis oleh FX Bambang K.S., koordinator Gladi Budaya di Pusat Kajian Humaniora, UNPAR, pada tanggal 25 Juli 2012.

Pada awal tahun 2007, ada pembicaraan tentang pendampingan karakter berbasis budaya lokal untuk mahasiswa UNPAR. Pembicaraan tersebut mengerucut pada sebuah bentuk pelatihan yang akhirnya disebut Gladi Diri Budaya. Adapun tujuannya adalah untuk mewujudkan tujuan gladi tersebut, diadakan sebuah pertemuan untuk menentukan alur acara dan lokasi yang cocok dengan tujuan kegiatan pendampingan ini diadakan. Pada saat pertemuan tersebut diputuskan tempat untuk kegiatan adalah desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Alasan Desa Rawabogo dipilih menjadi tempat gladi karena desa tersebut pernah mengalami dan menghidupi Budaya Sunda yang dianggap luhur dalam hal nilai – nilai kehidupan dan seni / kebudayaan sebagai bentuk apresiasi atas budaya yang mereka hidupi.

Situs Budaya di Ciwidey berbentuk batu – batu besar yang dapat merfleksikan kehidupan manusia dari lahir hingga dewasa dan menjadi seorang pemimpin. Tahap demi tahap kehidupan manusia digambarkan dari batu tersebut. Budaya mereka sempat tidak lagi dihidupi oleh kebanyakan orang dan kelihatannya punah, namun ada beberapa orang yang masih setia menghidupi budaya tersebut.

Warga yang masih menghidupi budaya tersebut menerima kami dengan semangat kemudian diadakan beberapa pertemuan untuk persiapan, termasuk perijinan dangn pemerintahan desa setempat. Pemerintah desa menyambut baik karena sesuai dengan program desa wisata yang dicanangkan oleh kabupaten bandung barat.

Di dalam persiapan awal, kami memiliki banyak kendala, terutama soal sarana pendukung, yang ada hanya lapangan bekas sawah untuk salah satu proses yang akan kami lakukan. Pada tahap awal dengan biaya yang minim, kami meminjam ruang kelas sekolah inpres. Evaluasi yang kami dapatkan adalah sedikitnya warga yang terlibat di dalam proses tersebut. Tindakan lanjut dari evaluasi tersebut adalah kami membuat panggung sederhana sehingga warga bisa dapat terlibat aktif bersama mahasiswa dalam proses ngaguar budaya sebagai pelaku budaya. Dari sini mahasiswa dapat belajar spirit yang dihidupi oleh warga sekaligus menikmati proses sebagai pelaku budaya. Dari sini

**RUMAH BUDAYA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN KEPARIWISATAAN
DI DESA WISATA RAWABOGO, KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG**

pula mahasiswa dapat menimba nilai luhur dari budaya lokal dalam konteks pluralitas hidup bersama dalam berbangsa dan bernegara.

Keprihatinan yang muncul dalam proses gladi budaya adalah perlunya tempat atau ruang publik yang dapat dipakai sarana pemeliharaan nilai budaya lokal, baik dalam berkesenian maupun pegajaran nilai.